

MAKNA *ṬĀGHŪT* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qummī Karya Abi Hasan Ali Ibrāhim Al
Qummī Dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al Zuhaili)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Tugas Akhir
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Disusun Oleh:
M. HASAN ZAMZAMI
E73218047

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Hasan Zamzami

Nim : E73218047

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya ilmiah penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk kepada beberapa sumber literatur.

Surabaya, 29 September 2022



M. Hasan Zamzami

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : M. Hasan Zamzami
Nim : E73218047
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : MAKNA *ṬĀGHŪT* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qumī Karya Abi Hasan Ali Ibrāhim
Al Qumī Dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al Zuhaili)

Telah menyelesaikan syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 September 2022

Telah disetujui oleh




(Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.)
NIP: 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul "MAKNA *TĀGHŪT* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qummī Karya Abi Hasan Ali Ibrāhim Al Qummī Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al Zuhaili)" yang ditulis oleh M. Hasan Zamzami ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 24 Oktober 2022

Tim Penguji:


1. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

(Penguji-1) 

2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwancbel, S.Th.I.M. Hum
NIP. 199003042015031004

(Penguji-2) 

3. Dr. Moh. Yardho, M.Th. I
NIP. 198506102015031006

(Penguji-3) 

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP. 197111021995032001

(Penguji-4) 

Surabaya, 1 November 2022


Kholil Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 497008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Hasan Zamzami
NIM : E73218047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : E73218042@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“MAKNA TĀGHŪT DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-QUMMĪ KARYA ABĪ HASAN ‘ALĪ IBRĀHĪM AL-QUMMĪ DAN TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILĪ)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 November 2022

Penulis

(M. Hasan Zamzami)

ABSTRAK

Judul : MAKNA *ṬĀGHŪT* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qummī Karya Abi Hasan Ali Ibrāhīm Al Qummī dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al Zuhaili)
Nama : M. Hasan Zamzami
Pembimbing : Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

Dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat dalam menafsirkan Alquran dikarenakan oleh idiologi mufassir, seperti halnya dengan mufassir Syi'ah dan Sunni. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan penafsiran Abi Hasan Ali Ibrāhīm Al Qummi yang berideologi Syi'ah dan Wahbah Al Zuhaili yang beideologi Sunni pada lafadz *ṭāghūt*. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī ?. (2) Bagaimana penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Munīr?. (3) Dimana letak persamaan dan perbedaan penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummi dan al-Munīr?. (4) apa faktor yang melatar belakangi penafsiran Abi Hasan Ali Ibrāhīm Al Qummī dan Wahbah Al Zuhaili berbeda?. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penyajian data secara deskriptif dan analitis.

Hasil penelitian: (1) Lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī ialah setiap orang yang merampaskan hak Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad Saw dan setiap pengikut mereka yang dapat membuat Ahlul Bait murka. (2) Lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Munīr ialah setan, berhala dan tiap kemaksiatan yang melampaui batas. (3) Letak persamaanya terletak ketika kedua tafsir memberikan makna *ṭāghūt* dengan makna perilaku yang bathil, melampaui batas yang telah ditentukan oleh syara'. Kemudian perbedaanya, dalam tafsir al-Qummī lafadz *ṭāghūt* ialah bentuk kedzaliman yang dilakukan oleh seorang kepada Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad Saw dan setiap pengikut mereka yang membuat Ahlul Bait murka. Sedangkan dalam tafsir al-Munīr ialah bentuk kedzaliman kepada makhluk lain atau sifatnya lebih umum. (4) terjadinya perbedaan makna dalam penafsiran dilatar belakangi oleh lingkungan, akidah dan idiologi.

Kata Kunci: *Ṭāghūt*, Komparatif, al-Qummī, al Munīr

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIError! Bookmark not defined.	
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Secara Teoritis.....	7
2. Secara Praktis.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Metode Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
5. Pendekatan Penelitian.....	14
6. Teori Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	17

TINJAUAN UMUM TENTANG ṬĀGHŪT	17
A. ṬĀGHŪT	17
1. Pengertian Ṭāghūt	17
B. Istilah-Istilah Yang Sama Dengan Ṭāghūt.....	20
1. Aṣnām	20
2. Jibt.....	21
3. Sihr.....	21
4. Kāhin.....	23
C. Mengidentifikasi Term Ṭāghūt Dalam Al-Qur'an	23
1. Anjuran untuk tidak mempercayai ṭāghūt	23
2. Ṭāghūt menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran	25
3. Mempersekutukan Allah dengan mengimani jibt dan ṭāghūt	28
4. Mereka yang berhukum kepada ṭāghūt.....	29
5. Orang-orang kafir berperang di jalan ṭāghūt.....	32
6. Ganjaran Allah bagi mereka yang menyembah ṭāghūt	33
7. Perintah menyembah Allah dan menjauhi diri dari penyembahan ṭāghūt	34
D. Sabab al- Nuzul Ṭāghūt dalam Al-Qur'an.....	36
1. Sebab turunnya ayat ṭāghūt dalam surat al-baqarah ayat 256.	38
2. Sebab turunnya ayat ṭāghūt dalam surat al-Nisa ayat 51.....	40
3. Ayat ṭāghūt dalam surat al-Nisa ayat 60.....	42
BAB III	45
Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī dan Wahbah Al Zuhaili.....	45
A. Biografi Abi Hasan Ali Ibrāhīm Al-Qummī	45
1. Riwayat Hidup	45
2. Latar Belakang Pendidikan	46
3. Karya-Karya.....	47
B. Biografi Wahbah Al Zuhaili	48
1. Riwayat Hidup	48
2. Latar Belakang Pendidikan	49
3. Karya-Karya.....	51
C. Tafsir <i>Al-Qummī</i> dan Tafsir <i>Al Munīr</i>	54
1. Tafsir <i>Al-Qummī</i>	54
2. Tafsir <i>al-Munīr</i>	56

BAB IV	61
STUDI KOMPARASI ABI HASAN ALI <i>IBRAHIM AL-QUMMI</i> DAN WAHBAH AL ZUHAILI TERDAHAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>ṬĀGHŪT</i>	61
A. Penafsiran Lafadz <i>Ṭāghūt</i> Dalam Tafsir <i>al-Qummī</i>	61
B. Penafsiran Lafadz <i>Ṭāghūt</i> Menurut Dalam Tafsir <i>al-Munīr</i>	62
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Lafadz <i>Ṭāghūt</i> Dalam Tafsir <i>Al-Qummī</i> dan <i>Al-Munīr</i>	66
D. Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya <i>Ikhtilāf</i> Penafsiran	68
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran ialah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai *hudan* (petunjuk) dan solusi persoalan-persoalan manusia dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana.¹

Dalam memahami suatu ayat agar bisa menjadi *hudan* (petunjuk) untuk memecahkan suatu masalah dibutuhkan penjelasan atau penafsiran para mufassir dengan metode atau pendekatan tertentu. Sehingga makna yang terkandung dalam ayat dapat difahami dengan jelas dan dapat diambil pelajaran sebagai pedoman hidup.

Upaya dalam menafsirkan atau menjelaskan ayat Alquran sudah dimulai sejak Islam ada dimana Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai penafsir pertama. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para ulama yang datang sesudah Nabi. Para mufassir dalam menafsirkan Alquran tidak bisa lepas dari suatu perbedaan metode dan karakteristik dari masing-masing mufassir. Misal perbedaan dari segi lingkungan, pengetahuan dan keilmuannya yang dimiliki mufassir atau perbedaan yang dipengaruhi oleh suatu keadaan tertentu.

¹Manna Al-Qaṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 15.

Secara alamiah, manusia mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memutuskan suatu perkara, baik dalam urusan yang berkaitan dengan syariat, hukum atau yang lainnya. Perbedaan faham di Indonesia yang paling menonjol yakni dalam hal keyakinan beragama sehingga menimbulkan banyak sekte atau golongan bahkan diantaranya cenderung kontradiktif. Hal tersebut dapat dibuktikan seperti sekte Sunni dan Syiah yang mempunyai landasan keyakinan yang berbeda dalam hal beragama. Indonesia sebagai muslim terbesar di dunia memiliki jumlah organisasi keagamaan yang banyak diantaranya Sunni (Ahlu al Sunnah Wa al Jama'ah), Muhammadiyah, Ahmadiyah, Nahdlatil Wathan, Al Irsyad al Islamiyah, Mathlaul Anwar, Persis, dan salah satunya Syiah.

Syiah di Indonesia merupakan salah satu bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan yang kuat secara hukum, seperti halnya Sunni. Realitasnya, Syiah menjadi bagian minoritas dari kelompok Sunni yang ada di Indonesia. Syiah yang pada awal kemunculannya sebagai salah satu gerakan politik dan kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan ideologi keagamaan yang menonjol dan mendunia. Pemikiran syiah tidak hanya dalam wilayah politik, namun pemikirannya berkembang terkait dengan bidang-bidang yang mempengaruhi perkembangan umat Islam, seperti pemikiran hukum Islam, filsafat dan mistisme.²

Syiah termasuk organisasi di Indonesia yang tidak terlarang tetapi juga tidak diinginkan berkembang. Sebagai organisasi keagamaan, Syiah memiliki perbedaan

²Fadli Su'ud Ja'fari, *Syiah Islam: Telaah Pemikiran Imamah Habib Huscin Al-Habsyi*, (Malang: UIN. Maliki press, 2010), 1

yang cukup mendasar dengan Sunni. Dalam madzhab Sunni, rukun iman terdiri dari iman kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul Allah, kitab suci, hari akhir dan iman qada' dan qadar. Rukun Islamnya yaitu membaca dua kalimah syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.³ Sedangkan dalam madzhab Syiah, rukun iman terdiri dari tauhid, Al 'Adl, An-Nubuwah, Al-Imamah dan Al-Ma'ad. Rukun Islamnya yaitu shalat, puasa, zakat, haji dan al wilayah.⁴

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa untuk masuk Islam cukup hanya mengikrarkan kalimat Syahadat. Orang Sunni bersyahadat sebagaimana lazimnya "Asyhadu an lā ilāha illa Allāh, wa asyhadu anna muhammadan Rasulullāh". Hal ini berbeda dengan orang Syiah yang syahadatnya ditambah dengan kalimat "Asyhadu anna 'Aliyan Waliyyullāh".⁵

Selain perbedaan paham Sunni dan Syiah diatas juga dapat dilacak perbedaannya melalau penafsiran Alquran mengenai penafsiran kata *tāghūt* yang ada pada tafsir *al-Qummī* karya Abi Hasani Ali Ibrāhīm dan tafsir *al-Munīr* yaitu kitab tafsir karya Wahbah al Zuhaili.

Kitab tafsir *al-Qummī* karya Abi Hasani Ali Ibrāhīm merupakan kitab yang memiliki kedudukan yang sangat mulia dan terpercaya di kalangan Syiah karena kitab tafsir tersebut merupakan pokok dan induk dari sebuah kitab tafsir di kalangan Syiah dan terdiri dari tiga jilid. Adapun metode yang digunakan tafsir *al-Qummī* ialah metode ta'wil yang selalu berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan ayat-

³Abdurrahman, *Antara Suni dan Syiah; Studi Banding: Aspek Akidah, Ibadah, dan Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Nadwah, 2013), 48

⁴Achmad Rosidi dkk, *Dinamika Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017), 3-4

⁵Muh.Sohibul Itmam, *Pemikiran Islam Perspektif Sunni dan Syiah*, Vol. 7 No. 2, dalam *Jurnal Penelitian*, (Ponorogo: Stain Ponorogo, Agustus 2013), 327

ayat Allah dengan prinsip-prinsip mereka, Alquran bil Alquran, Alquran dengan hadis, majazi, ishāri dan memakai corak tafsir yang bernuansa teologis dan dasar dari semua bentuk penafsiran Alquran yang datang dari ahlul bait serta riwayat mereka yang dianggap sebagai riwayat Nabi. Mereka berasumsi bahwa dirinya lebih mengetahui daripada yang lain, baik dalam menjelaskan maksud dari kalam Allah.⁶

Sedangkan kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al Zuhaili merupakan kitab tafsir Sunni⁷ yang monumental dalam bidang tafsir yang banyak dibuat referensi oleh akademisi karena tafsir tersebut bahasanya mudah difahami, terlebih ada terjemahannya sebagai acuan bagi masyarakat umum dan menjelaskan secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nās yang terdiri dari enam belas jilid dengan metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i. Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dapat dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan ialah corak adabī (kesastraan) dan al-Ijtimā'i (sosial kemasyarakatan) serta adanya nuansa fiqh.

Dalam Alquran terdapat 8 (delapan) kata *ṭāghūt*. Jumlah ini hanya ada pada kata *ṭāghūt* belum termasuk bentukan dari kata *ṭāghūt*, masing-masing kata disetiap ayat memiliki pemahaman yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Sehingga dalam memahami kata *ṭāghūt* dalam Alquran membutuhkan pola pendekatan yang tepat.

⁶Sulistia Ningsih, *Makna Al-'Urwāh Al-Wuthqā Dalam Alquran: Studi Komperatif Tokoh Ulama Sunni dan Syiah*, (Surabaya: Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019),36

⁷Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah AL-Zuhaili*, (Legitimasi, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2021), 77

al-Raghib al-Ishfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* menyatakan *ṭāghūt* merupakan ungkapan dari setiap orang yang melampaui batas dan setiap yang disembah selain Allah.⁸

Menurut bahasa *ṭāghūt* berasal dari kata “berlebihan”. Kata ini juga sering diartikan “berbohong”, “setan”. Akan tetapi maknanya lebih luas dari ini seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ayat di atas dalam tafsir al-Qummī bermakna “orang yang merampas hak-haknya keluarga Nabi Muhammad Saw.”⁹ Penafsiran al-Qummī sangat berbeda dengan penafsiran pada umumnya, seperti tafsir al Misbah, tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsir al-Munīr menyebut makna *ṭāghūt* adalah setan atau berhala, sesembahan selain Allah.¹

Berdasarkan dari uraian diatas, adanya persamaan dan perbedaan tentu mempunyai implikasi dan konsekuensi sendiri dalam penafsiran. Sehingga menarik untuk diteliti dengan mengangkat judul makna *ṭāghūt* dalam Alquran (Studi

⁸Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh alQur'an*, Tahqiq Nadim Mar'asyli, (Beirut: Dar alFikr, tth), h. 314

⁹Abi Hasani Ali Ibrahim al Qumi, *Tafsir al Qumī Juz 1*, (Iran: Dar al Kitab, 2-3H), 84

¹ Wabbah al Zuhaili, *Tafsir al Munīr Jilid 2*, (Damaskus: Dar al Fikr, 1430 H), 21

Komparatif Tafsir Al-Qummī Karya Abi Hasani Ali Ibrāhīm dan tafsir al Munīr
Karya Wahbah al Zuhaili

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yaitu:

1. Menafsirkan dan memahami Alquran harus sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap Alquran.
2. Kata *ṭāghūt* sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang telah menjadi simbol yang berkembang yang berkembang dan memiliki makna negatif.
3. Makna *ṭāghūt* semakin berkembang dan bervariasi sehingga menimbulkan pemahaman yang sangat kompleks.
4. Penafsiran kata *ṭāghūt* hanya terbatas pada penafsiran al Qummī dan al Munīr.
5. Hal-hal yang digambarkan oleh tafsir al Qummī dan al Munīr sebagai *ṭāghūt*.

Dari identifikasi tersebut, peneliti membatasi masalah dan memfokuskan permasalahan pada persamaan dan perbedaan serta titik temu penafsiran dalam tafsir al Qummī dan al Munīr.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī ?
2. Bagaimana penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al-Munīr ?
3. Dimana letak persamaan dan perbedaan penafsiran lafadz *ṭāghūt* menurut tafsir al Qummī dan al Munīr dan bagaimana analisisnya?

4. Apa faktor yang melatar belakangi hasil dari kedua penafsir tersebut berbeda?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari judul penelitian serta rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mendeskripsikan makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī.
2. Mendeskripsikan makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Munīr.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kata *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī dan al-Munīr.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kedepannya. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas sudut pandang kajian tafsir Alquran, khususnya kajian-kajian yang sifatnya komparatif. Bahwa dalam kajian komparatif masih menyisakan banyak ruang yang perlu dikaji lebih lanjut, lebih-lebih yang berkenaan dengan lintas sekte, madzhab, aliran dan lain sebagainya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan baru kepada para pembaca, khususnya umat Islam di Indonesia. Bahwa perbedaan antara sunni dan syi'ah tidak harus dipertentangkan. Zaman modern

kontemporer ini sudah saatnya fokus pada titik temu dalam rangka mewujudkan perdamaian dan menolak fenomena pertikaian.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan suatu kerangka teori diantaranya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti serta difungsikan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹ Maka dari itu, menyusun suatu kerangka teori dalam sebuah penelitian adalah hal penting bagi peneliti dalam memuat pokok-pokok pemikiran untuk menjelaskan dari segi apa penelitian ini diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *muqaran* (komparatif). Dalam hal ini menurut pendapat al-Hayy al Farmawi bahwa tafsir muqaran adalah penfasiran Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan sejumlah pendapat mufassir mengenai ayat-ayat tersebut. Perbedaan mufassir dalam menafsirkan tersebut ditentukan oleh latar belakang sosial dan disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'rab*, seperti imam al-Zarkasī. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan *balaghah*, seperti ‘Abd al Qahhar al Jurjanī dalam kitab tafsirnya *i'jaz al-Quran*.¹ Selain itu corak penafsiran yang berbeda juga dipengaruhi faktor ideologis dan madzhab yang dianut oleh mufassir.

¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20

¹ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran dalam Alquran*, dalam Jurnal Wahana Inovasi Vol. 9 No. 1 tahun 2020, hal: 43

Terdapat tiga ruang lingkup tafsir muqaran. *Yang pertama*, membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan. Atau membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan/kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lenih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama. *Yang kedua*, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Rasulullah yang secara lahiriah tampak bertentangan. *yang ketiga*, membandingkan antara pendapat mufassir menyangkut penfaisiran Alquran. Misalnya membandingkan penfaisiran yang bercorak aḥkām dengan penfaisiran yang bercorak adab al ijtima'ī terhadap ayat yang sama.¹ Dalam penelitian ini, teori muqaran yang dipakai adalah yang jenis ketiga, yakni membandingkan pendapat mufassir terhadap pemaknaan suatu lafadz.

G. Kajian Pustaka

Apabila ditelusuri, penelitian yang mengkaji dengan membandingkan paradigma berfikir antara Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī dengan Wahbah al-Zuhaili mengenai makna *tāghūt* dalam Alquran belum pernah dilakukan. Namun sebelumnya telah ada literatur yang menjelaskan mengenai konsep *tāghūt* dalam Alquran. Diantara penelitian yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

1. *Makna Al 'urwāh al wuthqā dalam Alquran (Studi Komparatif Perspektif tokoh Ulaa Tafsir Sunni dan Syiah)*. Sulistia Ningsih, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran Snni dan Syiah dengan objek bahasan lafadz *Al 'urwāh al wuthqā*.

¹ Ibid., 44.

2. *Ṭāghūt dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir fi dzilālil Quran dan Tafsir Al Misbah)*. Umami Kulsum, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran Jakarta, 2018. Skripsi ini memaparkan enafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu dan sekarang.
3. *Konsep Ṭāghūt dalam Alquran (Sebuah Analisis Makna Ṭāghūt dalam Alquran serta Korelasinya terhadap berbagai Penyimpangan Akidah dalam Realitas Sosial)*. Andriansyah, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Skripsi ini memaparkan makna *ṭāghūt* dalam Alquran dalam konteks terkini beserta konsekuensinya, menggali dan memperluas definisi *ṭāghūt* beserta implikasinya yang berupa penyimpangan-penyimpangan yang masih samar-samar, mengetahui bahwa *ṭāghūt* tidak hanya berhenti pada aspek “keluar dari garis yang ditentukan Allah” atau “menyembah berhala” saja, lebih dari itu, *ṭāghūt* juga memiliki pengertian yang lebih luas dan mendasar yaitu mempercayai prediksi dan ramalan paranormal daripada kepercayaan dan keyakinan yang teguh kepada Allah.
4. *Ṭāghūt dalam al-Quran*. Laila Sari Masyhur, Jurnal Ushuluddin, Volume XVIII, Nomor 2 dan dikeluarkan pada juli 2012. Jurnal ini mengungkap tentang kata Ṭāghūt yang selalu ditunjukkan kepada pemimpin dan juga kaum atau kelompok yang mendukungnya serta sikap yang harus dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki segala tingkah laku adanya *ṭāghūt*.
5. *Ṭāghūt dalam al-Qur’an (studi perbandingan tafsir al-azhar karya hamka dan tafsir al-misbah karya quraish shihab)*. Fajar Shodiq, ditulis oleh mahasiswa

jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Skripsi tersebut mengungkap perbandingan makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Azhar karya Hamka dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

6. *Makna Ṭāghūt Dalam al-Qur'ān (Studi Komparatif Antara Tafsir Jāmi' Al-Bayān Karya Al-Ṭabarī dan Al-Azhār Karya Hamka)*. Lutfah Nuraliyah, Skripsi tersebut ditulis oleh Mahasiswi Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020. Skripsi ini mengungkapkan tentang makna *ṭāghūt* dalam al-Qur'an dengan mengkomparatifkan antara tafsir jami' al-Bayan karya al-Thabari dan al-Azhar karya Hamka.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini secara khusus mengkaji tentang makna *ṭāghūt* dalam Alquran dengan metode komparatif antara penafsiran al-Munīr dan al-Qumī. Sehingga analisis akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir al-Munīr dan al-Qumī.

H. Metodologi Penelitian

Berikut uraian metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah membandingkan beberapa subjek yang berbeda tentang sebuah objek penelitian dan menemukan sebab-akibatnya tanpa melakukan manipulasi

terhadap objek penelitian tersebut.¹ Dalam penelitian ini⁴, objek yang dibandingkan adalah makna kata *ṭāghūt* perspektif Tafsir al-Qummī karya Abi Hasan Ali Ibrāhīm al Qummī dan al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.

Dalam penelitian ini, model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹ 5

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, manuskrip, majalah dan dokumen lainnya.¹ 6

2. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam sebuah penelitian, yaitu data sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data terbesar yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya ialah kitab Tafsir Al-Qummī karya Abi Hasan Ali Ibrāhīm dan Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Al Zuhaili.

b. Sumber data sekunder

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 170.

¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14

¹ Ibid., 15

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang membantu proses analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber sekundernya ialah tafsir al-Misbah, al Mizan, al Jalalain, al Azhar dan literatur lain yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa didapat dengan menggunakan jenis penelitian *library research*, maka penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Makna *ṭāghūt* dalam Alquran. Setelah sumber-sumber terkumpul, maka penulis mengklasifikasikan dengan sub pembahasan yang digunakan peneliti berdasarkan pada konsep penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan mengklasifikasi, maka dapat dipilah mana sumber yang berhubungan dengan penelitian ini dan mana yang tidak berhubungan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penelitian terhadap suatu data yang telah dihimpun sebelumnya, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis terhadap data-data yang sudah terhimpun.

Dalam penelitian ini, analisis data berfungsi untuk mencari persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua tokoh terkait dengan makna *ṭāghūt* dalam Alquran, untuk kemudian dicari titik temunya dan dideskripsikan sehingga memperoleh kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif.

5. Pendekatan Penelitian

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Yang pertama* yakni pendekatan tafsir. Dalam kajian Islam, pendekatan tafsir adalah pendekatan yang menjadikan tafsir dan ilmu tafsir sebagai cara pandang dalam proses penelitian ajaran Islam.¹ Maka dalam penelitian⁷ ini, peneliti akan mengintrepetasikan mengenai lafadh *taghut* menurut tafsir Al-Qummī dan tafsir al-Munīr.

Yang Kedua yakni menggunakan pendekatan tokoh tafsir. Pendekatan tokoh adalah suatu pendekatan dalam mengkaji secara sistematis, kritis dan mendalami mengenai gagasan, ide, sejarah tokoh dan keadaan sosial yang melingkupi tokoh.¹ Karena selain meneliti kitab tafsirnya, penelitian ini juga meneliti latar belakang dan soisal keilmuan dari kedua pengarang kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni Abi Hasan Ali Ibrāhīm sebagai pengarang kitab al-Qummī dan Wahbah al Zuhaili sebagai pengarang kitab tafsir al-Munīr.

6. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori tafsir muqaran, membandingkan teks ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang

¹ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", Jurnal JIA, No. 2 (Desember, 2013), 74.

¹ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2 (Juli, 2014), 201.

sama, perbedaan kasus ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan perbedaan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir mnyangkut penafsiran alquran. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkomparasikan mengenai makna *ṭāghūt* dalam tafsir Al-Qummī karya Abi Hasan Ali Ibrāhīm dan tafsir Al-Munīr Wahbah al Zuhaili..

I. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam pengkajian ini sebagai penulis berupaya untuk merancang pembahasan yang akan dikaji, guna untuk pengkajian ini lebih mengarah, komplit, terstruktur, teratur dan analitis sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan sebagai konsep penelitian yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan seputar *ṭāghūt* dalam Alquran, dengan mendefinisikan tentang pengertian *ṭāghūt* ditinjau dari segi kebahasaan, istilah *ṭāghūt* dalam Alquran dan tinjauan sebab al-Nuzul *ṭāghūt* dalam Alquran.

Bab ketiga menjelaskan dua poin. Pertama, biografi Abi Hasan Ali Ibrāhīm dan Wahbah al-Zuhaili, mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya tulisan. Kedua, kitab tafsir al-Qummī dan al-Munīr latar belakang penulisan, sistematika penafsiran, metode corak dan sumber penafsiran, contoh penafsiran, pendapat tokoh terhadap kitab tafsir al Munīr dan al Qummī.

Bab keempat merupakan analisis penafsiran makna *tāghūt* menurut tafsir al-Qummī dan al-Munīr, persamaan dan perbedaan penafsiran lafadz thaghūt dalam tafsir al-Qummī dan al-Munīr, dan apa faktor yang melatar belakangi hasil penafsiran mereka berbeda.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus jawaban dari permasalahan, kemudian disusul dengan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ṬĀGHŪT

A. ṬĀGHŪT

1. Pengertian Ṭāghūt

Makna *ṭāghūt* secara etimologi bermakna melampaui batas dan aniaya.¹ Para sarjana berbeda pendapat tentang asal perkataan *ṭāghūt*. Sebagian dari mereka ada yang beranggapan bahwa *ṭāghūt* tidak berasal daripada bahasa Arab. Golongan ini berpendapat bahwa *ṭāghūt* merupakan bahasa penduduk Ethiopia yang bermaksud tukang tilik. Pandangan ini berpegang bahawa ungkapan *ṭāghūt* merupakan ungkapan yang diArabkan dan berdiri atas pola (wazan) fā'ūl. Pendapat ini didukung dengan ungkapan lain yang diArabkan dan mempunyai pola yang sama dengan *ṭāghūt* seperti *ṭālūt*, *jālūt*, *hārūt* dan *mārūt*.²

Terdapat pendapat lain yang beranggapan bahwa lafadz *ṭāghūt* merupakan lafadz yang berasal dari bahasa Arab. Golongan yang berpegang dengan pandangan ini menyimpulkan bahwa ungkapan *ṭāghūt* berasal daripada lafadz *ṭaghā*. Dari sudut bahasa, perkataan *ṭaghā* boleh diartikan sebagai melampaui batas dalam hal ihwal maksiat.³

¹Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta 2009), 237.

²Rasyad Afif Ibrahim, Dkk. *Pengkopsian makna taghut dari perpspektif al-Qur'an*, (2017), 85.

³Ibid.

Lafaz ini juga diartikan sebagai ekstrem dalam kekufuran. Menurut pandangan ini, *ṭāghūt* merupakan hiperbola bagi lafadz *ṭaghā*. Ia terbentuk dengan menggunakan pola fa'alūt.

Term *ṭāghūt* berasal dari akar kata *ṭaghā* yang secara bahasa berarti melampaui batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Kata ini dengan berbagai derivasinya (isytiqaq) dalam Alquran diulang sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat.⁴

Ibn Mandzur dalam Lisān al-Arab menjelaskan bahwa *ṭāghūt* adalah melampaui batas ketentuan yang disepakati, keterlaluhan dalam kekufuran, bermakna harta menjadikannya melampaui batas, bermakna keterlaluhan dalam kedurhakaan (kemasiatan).⁵ Muhammd Yunus menulis dalam kamusnya bahwa *ṭāghūt* secara etimologi adalah tiap-tiap yang melampaui batas, syetan, berhala, yang disembah selain Allah dan lainnya.⁶

Makna *ṭāghūt* menurut Syaikhul Islam Muhammad Bin Abdul Wahhab adalah: “Segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT, diikuti dan ditaati dalam perkara-perkara yang bukan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sedang ia ridha dengan peribadatan tersebut. Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab menjelaskan : *ṭāghūt* itu sangat banyak, akan tetapi para pembesarnya ada lima, yaitu :

⁴Laila Sari Masyhur, *Thaghut dalam Al-Qur'an* Jurnal Ushuluddin vol. Xviii no. 2, juli (2012), 179.

⁵Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya alTurats al-Arabi, 1991), Jilid VIII, 169-170

⁶Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, PT Hidayah Agung, 1392), 237

- a. Setan yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah SWT.
- b. Penguasa dzalim yang merubah hokum-hukum Allah SWT.
- c. Orang-orang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah SWT.
- d. Sesuatu selain Allah SWT yang mengaku mengetahui ilmu ghaib.
- e. Sesuatu selain Allah SWT yang diibadahi dan dia ridha dengan peribadatan tersebut.⁷

Dilihat dari segi struktur atau bentuknya, term *ṭāghūt* yang tersebar di dalam Alquran tersebut muncul dalam beberapa bentuk pengungkapan kata jadian (isytiqaq), diantaranya yaitu:

- a. Fi'il Madhi (kata kerja yang menunjukkan waktu masa lampau), dengan bentuk sebagai berikut : *Ṭaghā*, disebut sebagai fi'il madhi lil-mujarrad, disebut sebanyak enam kali. *Aṭghā*, disebut sebagai fi'il madhi lil-mazid bi-harfin wahidin, disebut sebanyak satu kali *Ṭaghaw*, disebut sebagai fi'il madhi lil-jam'i hum (orang ketiga jamak), disebut sebanyak satu kali. *Athghaituhu*, disebut sebagai fi'il madhi lil-mazid bi-harfin wahidin, disebut sebanyak satu kali.
- b. Fi'il Mudhari' (kata kerja yang menunjukkan waktu masa kini dan yang akan datang), dengan bentuk sebagai berikut : *Yaṭgha* , disebut sebanyak dua kali.

⁷Muallif Atruhah, *Pengertian Thaghut Dan Istilah-Istilah Yang Sama Dengan Thaghut*, 40.

- c. Fi'il Nahyi (kata kerja yang menunjukkan untuk larangan), dengan bentuk sebagai berikut : Taṭghaw disebutkan sebagai fi'il nahyi lil-jam'i (orang ketiga jamak), disebut sebanyak tiga kali.⁸

B. Istilah-Istilah Yang Sama Dengan *Tāghūt*

Asnam, jibt, berikut ini akan dibahas beberapa istilah yang di pandang memiliki hubungan makna dengan kata *ṭāghūt*. Kata-kata serupa tersebut perlu dibahas disini disebabkan pada bab selanjutnya kata-kata ini sering kali dihubungkan dengan *ṭāghūt* terutama ketika menjelaskan pengertian dari kata *ṭāghūt* yang menjadi perhatian dalam kajian ini sehingga diharapkan pembahasan kata *ṭāghūt* akan menjadi lebih mendalam. Kata-kata dimaksud adalah sihr dan kahin.⁹

1. *Aṣnām*

Kata *aṣnām* adalah bentuk jamak dari kata dasarnya *ṣanām*. Menurut Ibnu Manzur sanam sama dengan watsan, kesamaan ini terjadi dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah. Hanya saja menurut Ibnu Manzur, pengertian dua kata itu secara detail ternyata berbeda-beda jika disandarkan kepada pendapat para ulama yang dikutipnya. Pendapat Ibnu Saidah sebagaimana dikutip Ibnu Manzur menyatakan bahwa sanam itu kayu yang dipahat serta perak dan tembaga yang dicetak. Sedangkan menurut pendapat lain, sanam itu bersifat fisik atau mempunyai bentuk dan sebaliknya wasan tidak berbentuk serta tidak bersifat fisik, dengan mengutip riwayat Abu Al-

⁸Laila Sari Masyhur, *Thaghut dalam Al-Qur'an* Jurnal Ushuluddin vol. Xviii no. 2, juli (2012), 179-180. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), 291-296

⁹Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh* 1, 58.

Abbas dari Ibn Al-‘Arabi, Ibn Manzur mengungkapkan bahwa *Al-Ṣanāmah* dan *Al-Nasamah* adalah suatu bentuk yang disembah. pendapat lain dari Ibn Urfah mengemukakan bahwa tuhan yang disembah orang-orang kafir Arab yang tidak berbentuk disebut wasan, sedangkan yang berbentuk disebut sanam.¹

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ؕ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ؕ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".¹

2. Jibt

Kata jibt berasal dari kata jibt, namun menurut sebagian yang lain, kata ini terbentuk dari kata yang lain. Menurut Ibn Manzur dalam *Lisan Al-Arab*, *Al-Jibt* adalah sesuatu yang di sembah selain Allah, konon *Al-Jibt* adalah sebutan berhala, peramal, penyihir dan sebagainya.¹

3. Sihir

Kata Sihir dalam bahasa dikenal sebagai sihir, oleh Al-Raghib Al-Asfahanidalam bukunya *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* diartikan sebagai bentuk penipuan, dusta dan tipu daya. Pendapat yang lain juga masih dikutipnya mengatakan bahwa sihir adalah usaha meminta bantuan kepada syetan dengan pengorbanan agar dekat padanya. Penjelasan agak berbeda juga

¹ Zaini Masrur, “*Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad, Ali Al-Sabuni: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Safah Al-Tafasir*” (tth), 31.

¹ Al-Qur'an (138)

¹ Ibid. 33.

disampaikan Al-Raghib dalam kaitanya dengan kata ini. Menurutnya sihir adalah suatu perbuatan yang mempunyai kekuatan yang mampu merubah petunjuk kesuatu bentuk dan tabiat-tabiati atau hukum-hukum alam. Maksudnya sihir merupakan sebuah kekuatan yang mampu merubah suatu bentuk ke bentuk lain, mampu merubah suatu sifat ke sifat yang lain yang berbeda dan mampu merubah kenyataan-kenyataan yang terdapat pada hukum alam.¹

3

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَانَ اشْتِرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”¹

4

¹ Ibid, 34.

3

¹ al-Qur'an (2:102)

4

4. *Kāhin*

Kāhin adalah orang memberi kabar tentang persoalan-persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara sangkaan, dan kahin juga di artikan sebagai orang yang memberikan kenyataan-kenyataan di masa yang akan datang dan dia menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi.¹

وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ ۖ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.”⁶

C. Mengidentifikasi Term *Ṭāghūt* Dalam Al-Qur’an

1. Anjuran untuk tidak mempercayai ṭāghūt

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tiada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); kerana sesungguhnya telah nyata kebenaran (Islam) dari kesesatan (kufur). Oleh karena itu, barang siapa yang tidak percayakan ṭāghūt, dan ia pula beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpulan (tali agama) yang teguh yang tidak akan putus. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.”⁷

Ayat ini diturunkan di Madinah untuk memberikan peringatan agar (setiap manusia) tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti yang ada itu sudah demikian jelas, sehingga tidak perlu ada suatu bentuk paksaan terhadap seseorang untuk memeluk suatu agama maupun kepercayaan (karena sudah jelas mana yang hak dan mana yang bathil).¹

¹ Ibid, 40. 5

¹ al-Qur’an (69:42) 6

¹ al-Qur’an (2:256) 7

¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī dzilal Al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut, Dar al-Shurūq, 1992), 291-296.

Siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Sebaliknya, mereka yang telah dibutakan hatinya oleh Allah, telah dikunci mati (tertutup) pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada satu manfaat baginya suatu paksaan maupun tekanan untuk memeluk agama Islam.¹

Ayat ini mendahulukan penyebutan kufur dan *ṭāghūt* daripada beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah haruslah terlebih dahulu dengan menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Manusia harus lepas dari segala *ṭāghūt*, jangan sampai ketika dia mengaku beriman kepada Allah sementara dalam hatinya masih ada *ṭāghūt-ṭāghūt* (tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah). Sebagaimana contohnya, sebelum mencuci pakaian, kita terlebih dahulu harus merendamnya sejenak guna menghilangkan kotoran dan melembutkan pakaian tersebut.²

Maksudnya, kekafiran kepada *ṭāghūt* didahulukan daripada keimanan kepada Allah. Perbuatan demikian mengandung isyarat yang halus bahwa yang pertama kali harus dilakukan ialah membersihkan kalbu dan membuang kepercayaan kepada *ṭāghūt* yang ada dalam kalbu. Jika kalbu telah kosong dan bersih, maka dapat diisi dengan keimanan. Keimanan tidak akan melekat kecuali jika memilih Allah sebagai pemeliharaannya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu mencabut keimanan yang mengakar ke dalam kalbu dan yang

¹ Ibid.

² Laila Sari Masyhur, *Thaghūt dalam Al-Qur'an* Jurnal Ushuluddin vol. Xviii no. 2, juli (2012), 181.

memegang teguh tali agama Allah yang kokoh, (maksud tali di sini adalah iman dan Islam).² 1

Di sini, kita berhadapan dengan suatu gambaran konkrit tentang hakikat perasaan dan hakikat nilai. Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan buhul yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan buhul (agama Allah) ini tidak akan tersesat. Iman itu sendiri pada dasarnya adalah mengikuti jalan yang benar yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran pertama yang berada di balik wujud ini yaitu Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang absolute. Inilah hakikat agama Islam, karena Islam maknanya ialah merupakan penyerahan diri kepada Allah, semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya.² Ibadah juga berarti segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati dengan ikhlas, semata-mata karena Allah; dan mengikuti tuntunan Rasulullah.

2. Ṭāghūt menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran

“Allah merupakan Pelindung (Yang Maha mengawal dan menolong) bagi setiap orang-orang yang beriman. Ia menuntun mereka dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (keimanan). Dan bagi setiap orang-orang yang kafir, penolong-penolong mereka ialah thaghut (pelanggar batas) yang mana telah menuntun mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekufuran). Mereka itulah para ahli neraka, mereka kekal di dalamnya.”² 3

² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 2 (ttp: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), 1120- 1121.

² Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, PT Hidayah Agung, 1392), 177.

² al-Qur'an (2: 257) 3

Konteks ayat ini menggambarkan suatu kehidupan tentang jalan yang benar dan jalan yang sesat. Serta menggambarkan bahwa Allah merupakan pemimpin bagi setiap orang-orang beriman yang menunjuki mereka jalan yang benar. Sementara bagi setiap orang-orang kafir, pemimpin mereka adalah taghut yang menuntun mereka kepada kekafiran. Oleh karena itu Allah menjadikan kata *al-Nur* sebagai kata mufrad (tunggal) dan menjadikan kata *al-zhulumat* sebagai kata jama', karena kebenaran itu hanyalah bersifat satu atau tunggal (al-haq min rabb) sedangkan kekufuran tersebut telah jelas mempunyai beraneka jenis-jenis yang beragam yang mana dari semuanya itu bersifat bathil, salah satunya yakni *ṭāghūt*.²

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan kalimat *ṭāghūt* dalam bentuk tunggal atau mufrad untuk muftada' dalam bentuk majemuk yaitu awliya. Para pelindung atau awliya tersebut disifati dengan mufrad (*ṭāghūt*) karena walaupun para pelindung itu beraneka ragam, tapi hakekatnya mereka satu. Misi mereka, yakni mengeluarkan manusia dari cahaya keimanan menuju kegelapan (kekufuran).²

Mengapa Allah tidak membuat redaksi *ṭāghūt* dengan majemuk, yakni *ṭawāghūt*/ para *ṭāghūt*? sebab kata ini sekalipun bentuknya tunggal tapi dapat dipergunakan untuk menunjukkan arti jamak. Semua ini karena cahaya keimanan adalah bersifat tunggal dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam bentuk dan rupanya. Cahaya iman, apabila telah

² al-Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, (tth), 200

² Muhammad Mutawalli al-Syā'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 2 (ttp: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), 2110-2111

meresap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal segala macam bentuk kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya.² Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwasanya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lainnya), karena niscaya kalian akan terpisah jauh dari jalan yang diridhoi Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kalian bertakwa.”²

Karena perwalian Allah telah diganti dengan perwalian *ṭāghūt*, niscaya mereka kembali kebathilan. Kita akan dapat pula merasakan suasana kekufuran tersebut, dalam satu negeri yang di dalam statistik di sebut daerah Islam, tetapi pimpinan mereka adalah *ṭāghūt*. Maka yang memimpin langsung orang yang beriman adalah Allah. Lain halnya dengan orang yang tidak beriman, pemimpin mereka adalah *ṭāghūt*, yaitu sekalian pemimpin yang akan membawa keluar dari batas yang ditentukan Allah. Telah ditegaskan lagi adanya perwalian dari syaitan, sumber yang asli dari segala macam *ṭāghūt*.²

Sebaliknya, orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan sebagian menjadi wali dari sebahagian yang lain; menyuruh berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat, serta ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya seperti telah digambarkan dalam surat al-Taubah

² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid. 1, (tth), 32.

² al-Qur'an, (6: 153)

² Ibid, 33.

ayat 71, dikuatkan dengan al-Anfal ayat 72, bahwa orang yang beriman sanggup hijrah, dan sanggup pula berjuang (jihad). Begitulah luasnya daerah yang tercakup dalam kalimat wali tersebut, meliputi wali Allah maupun wali *ṭāghūt*.²

9

Merujuk pembahasan di atas, dapatlah di mengerti bahwa manusia yang menjual kebebasan jiwanya kepada *ṭāghūt* ada bermacam-macam bentuknya. Setengah menyembah berhala, setengah menyembah para penguasa yang dipandang sebagai pemimpin kemudian mereka menggantungkan nasib kepadanya, dan setengahnya lagi menyembah kepada benda-benda yang dianggap dapat mendatangkan keuntungan.³

0

3. Mempersekutukan Allah dengan mengimani jibt dan *ṭāghūt*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

“Tidakkah engkau perhatikan (dan merasa pelik wahai Muhammad) kepada orang-orang yang telah diberikan sebahagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada benda-benda yang disembah selain dari Allah, dan kepada thaghut, dan mereka pula berkata kepada orang-orang kafir (kaum musyrik di Makkah) bahwa mereka (kaum musyrik itu) lebih benar jalan agamanya daripada orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad)”³

ayat ini menerangkan mengenai setengah orang yang mendapat bahagian dari kitab, yaitu kitab Taurat atau Injil atau kitab dari para nabi yang dahulu. Ada di kalangan mereka tersebut yang percaya kepada jibt dan *ṭāghūt*. Ayat ini mengisahkan kembali perbuatan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab, telah memahami dan mendalami isi kitab yang pada dasarnya menyeru berbakti

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 3, (tth) 27-28.

³ Laila Sari Masyhur, *Thaghut dalam Al-Qur'an* Jurnal Ushuluddin vol. Xviii no. 2, juli (2012), 183

³ al-Qur'an (4: 51)

dan menyembah kepada Allah, namun mereka masih juga bersujud dan menyembah berhala dan mempersekutukan Allah.³ 2

Pada ayat ini terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka, pertama jibt dan kedua *ṭāghūt*. Jibt dapat dikatakan dengan kesesatan sedangkan *ṭāghūt* sebagaimana dibahas sebelumnya, berumpun dari kata *ṭāghiyah* (*ṭughyān*) diartikan dengan kesewenang-wenangan, melampaui batas khususnya kepada manusia yang telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia hingga mendudukkannya menjadi seperti Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan secara langsung tetapi bertemu dengan perbuatan, termasuklah dalam makna ini.

4. Mereka yang berhukum kepada *ṭāghūt*

“Tidakkah engkau melihat (wahai Muhammad) orang-orang (munafik) yang mendakwa bahawa mereka telah beriman kepada Al-Quran yang telah diturunkan kepadamu dan kepada (Kitab-kitab) yang telah diturunkan dahulu daripadamu? Mereka suka hendak berhakim kepada *ṭāghūt*, padahal mereka telah diperintahkan supaya kufur ingkar kepada *ṭāghūt* itu. Dan syaithan pula sentiasa hendak menyesatkan mereka dengan kesesatan yang amat jauh”.³

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi yang terdahulu. Walaupun pengakuannya demikian, tetapi mereka dalam waktu yang sama tetap hendak berhakim kepada selain

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Suṭabaya: Pustaka Islam, 2017), 105

³ al-Qur'an (4: 60)

Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam hal-hal yang mereka pertentangkan dan perselisihkan, sebagaimana telah yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini. Akan tetapi, kandungan ayat ini sebenarnya lebih umum dari itu. Karena ayat ini adalah merupakan celaan bagi orang-orang yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan malah meminta keputusan kepada selain keduanya yang merupakan kebathilan. Kebathilan itulah yang dimaksud dengan thaghut di sini.³

4

Di dalam ayat ini kata “*ṭāghūt*” bermakna sebagai orang yang selalu banyak berbuat sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, yakni tertuju pada Ka’ab bin al-Asyraf dan Abu Barzah al-Aslami. Al-Kilabi meriwayatkan dari ibn ‘Abbas r.a,³ : Ayat ini turun kepada orang munafik yang berselisih dengan orang Yahudi namun mereka hendak berhakim kepada hakim-hakim Jahiliyah (*ṭāghūt*), Lalu orang Yahudi tersebut itu berkata: “mari kita pergi ke Nabi Muhammad”. Namun orang munafik itu berkata: tidak, tetapi mari kita datang kepada Ka’ab bin alAsyraf. Dialah orang yang disebut Tuhan sebagai thaghut. Namun orang Yahudi itu menolaknya. Dia tetap untuk mengadakan permasalahannya kepada Rasulullah SAW.

Ketika orang munafik melihat hal tersebut (keinginan yang kuat orang Yahudi itu), akhirnya dia bersama dengan orang Yahudi tersebut datang kepada Rasulullah SAW dan mereka berdua mengadakan perselisihan yang terjadi kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah SAW memutuskan untuk orang

³ Wahbah al Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 132

³ Ibid,

Yahudi itu yang benar. Ketika mereka berdua keluar, orang munafik itu tidak terima dengan keputusan yang didengarnya, dan tetap mengikuti orang Yahudi tersebut dan berkata: mari kita pergi ke Umar bin Khattab ra. Kemudian mereka mendatangi Umar bin Khattab ra, lalu orang Yahudi itu berkata; saya dan dia telah mengadukan masalah ini kepada Nabi Muhammad SAW dan Ia (Nabi Muhammad) telah memutuskannya, namun dia (orang munafik) tetap tidak mau menerima keputusan itu. Dia tetap menahan saya dan mengajak untuk mengadukannya kepadamu. Karena itu, saya datang kepadamu bersamanya. Lalu Umar bin Khattab ra berkata kepada orang munafik itu: apakah memang begitu? orang munafik itu menjawab: ya. Kemudian Umar ra berkata kepada keduanya: tunggu sebentar sampai saya kembali lagi kepadamu. Lalu Umar ra pun masuk dan mengambil pedang kemudian membawanya. Dan Umar keluar kembali menemui kedua orang itu. Kemudian Umar ra memukul orang munafik dengan pedang tersebut sampai mati. Maka, turunlah ayat ini. Dan jibril as, pun berkata: sesungguhnya Umar ra, adalah orang yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Karena itulah Umar ra dijuluki al-Faruq. Imam Ibn Jarir al-Thabari berpendapat bahwa ayat ini turun kepada orang Munafik dan Yahudi. Pada dasarnya mencela orang-orang yang berpaling atau berpindah dari hukum Allah dan Sunnah Rasulullah SAW kepada kebathilan selain keduanya, kebathilan itulah yang disebut dengan *ṭāghūt*.

Dengan demikian bahwa semua yang dibuat oleh para *ṭāghūt* berupa undang-undang dan peraturan untuk kehidupan manusia dan pemerintahan mereka di pandang oleh agama Islam sebagai hal yang bathil secara mendasar,

tidak mengikat siapapun, bahkan bagi manusia berkeharusan menentang semua itu dan dituntut agar berupaya menghapusnya.

5. Orang-orang kafir berperang di jalan ṭāghūt

“Orang-orang yang beriman, berperang pada jalan Allah; dan bagi orang-orang yang kafir pula berperang pada jalan ṭāghūt (syaitan). Oleh sebab itu, perangilah kamu akan pengikut-pengikut syaitan itu, kerana sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”.³

6

Ayat di atas memaparkan bahwa orang-orang yang beriman bersandar kepada perlindungan dan penjagaan serta pemeliharaan Allah, sedang orang-orang kafir bersandar kepada perlindungan setan dengan macam-macam benderanya, manhaj, syari'at, jalan, tata nilai dan norma-norma yang semuanya adalah ikhwan syaitan. Allah memerintahkan bagi setiap orang-orang yang beriman supaya senantiasa memerangi ikhwan syaitan tersebut, serta supaya jangan takut terhadap tipu daya mereka. Jadi ṭāghūt tersebut apakah dia syaitan? ,atau apakah dia suatu tindakan yang sewenang-wenang yang dapat menjerumuskan pada kesesatan atau kezaliman?, atau tindakan yang cenderung membawa seseorang pada kesesatan dan menjauhkannya pada syari'at tuhan atau sesuatu yang diimani akan menyebabkan seseorang keluar dari kebenaran?, keseluruhan dari soal di atas ini adalah benar dan semua ini pun merupakan salah satu klasifikasi bagian dari ṭāghūt itu sendiri.

Sifat ṭāghūt mencakup seluruh apa yang jauh dari Allah dan menghalangi jalan-Nya serta menentang syari'at-Nya. Di sini kaum munafik mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh kaum mukmin untuk mengikuti Allah dan

³ al-Qur'an (4: 76)

Rasul-Nya, tetapi mereka tetap berjalan pada jalan *ṭāghūt*.³ Setiap kali mereka melangkah maka kesesatan akan menguasai, sehingga mereka menempuh jarak yang jauh dalam jalan yang membingungkan. Mereka telah banyak mendengar nasehat yang disampaikan kepada mereka. Jadi inti dari ayat ini, bahwa orang-orang yang beriman berperang dalam rangka ketaatan kepada Allah, sedangkan bagi orang-orang kafir berperang dalam rangka ketaatan kepada *ṭāghūt*. Dan Allah juga telah memotivasi kaum mukmin agar senantiasa memerangi setiap pengikut-pengikut thaghut tersebut, dan bahwasanya tipudaya *ṭāghūt* sangatlah lemah.

6. Ganjaran Allah bagi mereka yang menyembah *ṭāghūt*

“Katakanlah: “Maukah, aku khabarkan kepada kamu tentang yang lebih buruk balasannya di sisi Allah daripada yang demikian itu? Ialah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan dimurkai-Nya, dan orang-orang yang dijadikan di antara mereka sebagai kera dan babi, dan penyembah *ṭāghūt*. Mereka inilah yang lebih buruk kedudukannya dan yang lebih sesat dari jalan yang betul (lurus)”.³

Pada ayat ini diterangkan mengenai orang yang akan mendapat ganjaran yang sangat buruk di sisi Allah, yaitu tentang kemurkaan dan kutukan Allah terhadap orang-orang yang terdahulu yang berbuat fasik sehingga dijadikan setengah dari mereka menyerupai kera dan babi dan penyembah *ṭāghūt*.³

Maksud dari ayat ini, maukah aku akan beritahukan kepada kalian tentang pembalasan yang lebih buruk di sisi Allah pada hari kiamat kelak, yang kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan kepada kami?

³ al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Musthafā al-Bābiy al-Halaby

³ al-Qur’an (5: 60)

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 26 ⁹

Ataukah (siksa itu akan menimpa) kalian, yang mana kalian telah disifati dengan sifatsifat berikut, yaitu yang dijauhkan dari rahmat-Nya, dan dimurkai setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya.

Makna *ṭāghūt* atau *ṭughyān* di sini, mengandung makna dari segala sumber yang telah melewati batas dari ketentuan yang telah ditetapkan dan cenderung membawa kepada kebatilan serta kemungkaran. Jadi penghambaan kepada *ṭāghūt* merupakan suatu ketaatan dari seorang hamba dengan orang yang diagungkannya, baik itu yang menyuruhnya untuk melakukan suatu perintah dan pelarangan akan sesuatu hal yang harus ditaati. Hal ini suatu kenyataan bahwa mereka hidup dalam kesesatan, karena mereka senantiasa mempengaruhi orang lain pada hal-hal kejelekan serta menjerumuskan pada kesesatan.

7. Perintah menyembah Allah dan menjauhi diri dari penyembahan *ṭāghūt*

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus dalam kalangan tiap-tiap umat seorang Rasul (dengan memerintahkannya menyeru mereka): “Hendaklah kamu menyembah Allah dan jauhilah *ṭāghūt* “. Maka di antara mereka (yang menerima seruan Rasul itu), ada yang diberi hidayah petunjuk oleh Allah dan ada pula yang berhak ditimpa kesesatan. Oleh itu mengembaralah (berjalanlah) kamu di bumi, kemudian lihatlah bagaimana buruknya kesudahan umatumat yang mendustakan Rasul-rasulnya”.⁴

Ayat ini menjelaskan mengenai pokok utama tugas dari seorang Rasul jika dia diutus oleh Allah kepada suatu umat sesuai dengan Sunnatullah, ialah supaya menyeru, mendakwah kepada seluruh umat tersebut menyembah kepada Allah dan menjauhkan diri dari penyembahan *ṭāghūt*.⁴

⁴ al-Qur'an (16: 36) ⁰

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 26 ¹

Allah tidak menginginkan perbuatan syirik dari hamba-hamba-Nya dan tidak meridhai mereka untuk mengharamkan apa yang telah dihalkan-Nya dari segala hal kebaikan. Iradah-Nya ini telah termaktub dalam syari'at-Nya melalui lisan para rasul yang hanya dibebankan menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia.

1. Kabar gembira bagi yang menjauhi diri dari penyembahan *ṭāghūt*

“Dan orang-orang yang menjauhi dirinya dari menyembah atau memuja *ṭāghūt* serta mereka telah kembali taat sepenuhnya kepada Allah, mereka akan beroleh berita yang mengembirakan (sebaik-baik sahaja mereka mulai meninggalkan dunia); oleh itu sampaikanlah berita tersebut kepada hamba-hambaKu”. (QS. al-Zumar/39: 17)

Ayat di atas ini telah menggabungkan antara menafikan penyembahan *ṭāghūt* dengan penegasan kepada seluruh manusia tentang kembali kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekedar menafikan dan tidak menyembah, belumlah cukup untuk menyelamatkan manusia, tetapi bersama itu haruslah disertai dengan adanya upaya beribadah dan patuh secara murni kepada Allah.⁴ Lafal *ṭāghūt* telah merujuk pada suatu kepatuhan yang berlebihan hingga menyebabkan orang yang dipatuhi melampaui batas. Jika ditujukan kepada manusia bermakna sangat zalim. Ketika kamu mematuhi untuk memenuhi kebutuhannya dia semakin angkuh terhadapmu hingga melampaui batas.

Tidak ada orang yang langsung melampaui batas dalam berbuat zalim, tetapi kezalimannya itu berakumulasi sehingga pada suatu masa mencapai klimaksnya. Seperti hukum diktator yang bertangan besi, dimulai dari yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 206

kecil dan sederhana. Jika masyarakatnya tahan dan bersabar, peraturan dan undang-undang diktator itu semakin keras hingga akhirnya menjadi *ṭāghūt*.

Ayat ini juga menerangkan bahwa Allah telah berfirman dengan memberi berita gembira (*busyra*) kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah dengan kembali kepada jalan yang benar dan lurus, yaitu mengesakan Allah dan melakukan ibadah dan bertakwa hanya kepada-Nya. Allah pun memberi berita gembira (*busyra*) pula kepada hamba-hamba-Nya yang apabila mendengarkan perkataan dan ucapan, mereka menyaringnya lalu mengikuti dan menerima apa yang paling baik dan paling benar. Orang-orang yang demikian itulah yang termasuk golongan ahli pikir yang sempurna. Sebab itu di dalam surat Thaha ada tersebut bahwa Nabi Musa as, diperintahkan oleh Allah pergi kepada Fir'aun menyampaikan dakwah, di karenakan Fir'aun tersebut telah merasa sangat berkuasa.

D. Sabab al-Nuzul Ṭāghūt dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas bahkan mengkomparasikan sebuah ayat dan penafirannya, baiknya terlebih dahulu mendalami sebab-sebab atau sejarah turunnya ayat. Karena dalam memahami sebuah ungkapan, akan lebih baik apabila memahami terlebih dahulu sebab-sebab atau sejarah kenapa ungkapan itu ada. Memahami sebab atau sejarah akan memudahkan untuk memahami objek sebab itu sendiri.

Ayat-ayat Alquran yang Allah turunkan juga memerlukan sebab-sebab turunnya.⁴ Orang yang hendak memahami kesustraan Arab harus mengetahui sebab-sebab yang mendorong seorang penyair untuk mengubah syairnya dan suasana ketika syair-syair di ucapkan. Mengetahui suasana dan keadaan itu, menolong kita untuk memahami dan merasakan saripati dari syair-syair itu. Demikian halnya dengan ayat-ayat dan surat-surat yang menghendaki sebab turunnya. Dia merupakan pembantu kita yang sangat baik dalam menempatkan takwil yang lebih tepat dan tafsir yang lebih sesuai bagi ayat-ayat itu.⁴

Bahkan, ahli tafsir tidak dapat menguraikan segala kesimpulan dan tidak dapat pula menerangkan segala mutasyabihah sebagaimana tidak dapat menjelaskan yang mujmal. Walaupun mereka telah mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, adab-adab bahasa dan apa yang dikehendaki oleh kata-kata tunggal, namun mereka tetap memerlukan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ayat-ayat itu diturunkan. Oleh karena itu, turunnya ayat-ayat suci Alquran pada masa Nabi disesuaikan dengan arah pembentukan dan perkembangan masyarakat menuju yang lebih ideal, yakni masyarakat Islam. Alquran sebagai modal terbentuknya masyarakat Islam ini, berhadapan dengan masyarakat atau sekumpulan individu yang telah melalui berbagai proses interaksi dan sudah memiliki sistem serta struktur kehidupan tertentu dengan segenap individu yang menjadi anggota-anggotanya, lengkap dengan kepribadian masing-masing. Artinya ayat-ayat Alquran yang turun itu berdialog dengan realitas yang sudah terbentuk.

⁴ M. Quraish Shihab *et. al*, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 78.

⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (PT. Pustaka Rizki Putra, cet IV, Semarang, 2012), 13.

Dapat dikatakan bahwa realitas tersebut mendahului atau paling tidak beriringan dengan keberadaan ayat yang turun di bumi ini. Jadi, kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat waktu itu menjadi latarbelakang turunnya ayat-ayat Alquran.⁴

5

Asbab an-Nuzul mengandung sebuah misi yang terkait dengan penurunan ayat. Misi yang dimaksud adalah menyelesaikan masalah yang sedang terjadi sehingga ayat yang diwahyukan berposisi sebagai problem solving. Metode pemecahan masalahnya menggunakan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat arab pada waktu itu. Dalam wilayah ini, ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul mengandung aspek particular. Dengan katalain, kandungan ayat memiliki kekhususan sebab yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran maupun implementasinya.⁴

6

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Ali Sadiqin tidak memfokuskan pada proses mendapatkan atau menentukan asbab an-Nuzul, tetapi lebih kepada metode asbab an-Nuzul yang digunakan sebagai ukuran seberapa erat hubungan antara wahyu dengan realitas.

1. Sebab turunnya ayat *tāghūt* dalam surat al-baqarah ayat 256.

Ayat ini diturunkan di Madinah untuk memberikan peringatan agar (setiap manusia) tidak memaksakan seseorang pun untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti yang ada itu sudah demikian jelas, sehingga tidak perlu ada suatu bentuk pemaksaan terhadap

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan, Bandung, 2007), 88.

⁴ Ahmad Tajudin, *Asbabun Nūzul Menurut Abu Zaid*, (Semarang, 2005), 24.

seseorang untuk memeluk suatu agama maupun kepercayaan. Tetapi barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Sebaliknya, mereka yang telah dibutakan hatinya oleh Allah, telah dikunci mati (tertutup) pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada satu manfaat baginya suatu paksaan maupun tekanan untuk memeluk agama Islam.⁴

7

Ayat ini mendahulukan penyebutan kufur dan *ṭāghūt* daripada beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah haruslah terlebih dahulu dengan menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Manusia harus lepas dari segala *ṭāghūt*, jangan sampai ketika dia mengaku beriman kepada Allah sementara dalam hatinya masih ada *ṭāghūt-ṭāghūt* (tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah). Sebagaimana contohnya, sebelum mencuci pakaian, kita terlebih dahulu harus merendamnya sejenak guna menghilangkan kotoran dan melembutkan pakaian tersebut. Maksudnya, kekafiran kepada *ṭāghūt* didahulukan daripada keimanan kepada Allah. Perbuatan demikian mengandung isyarat yang halus bahwa yang pertama kali harus dilakukan ialah membersihkan kalbu dan membuang kepercayaan kepada *ṭāghūt* yang ada dalam kalbu. Jika kalbu telah kosong dan bersih, maka dapat diisi dengan keimanan. Keimanan tidak akan melekat kecuali jika memilih Allah sebagai pemeliharaannya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu mencabut keimanan yang mengakar ke dalam kalbu dan yang

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), 291-296.

memegang teguh tali agama Allah yang kokoh, (maksud tali di sini adalah iman dan Islam).⁴

8

Di sini, kita berhadapan dengan suatu gambaran konkrit tentang hakikat perasaan dan hakikat nilai. Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan buhul yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan buhul (agama Allah) ini tidak akan tersesat. Iman itu sendiri pada dasarnya adalah mengikuti jalan yang benar yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran pertama yang berada di balik wujud ini yaitu Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang absolute. Inilah hakikat agama Islam, karena Islam maknanya ialah merupakan penyerahan diri kepada Allah, sematamata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya. Ibadah juga berarti segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati dengan ikhlas, semata-mata karena Allah; dan mengikuti tuntunan Rasulullah.

2. Sebab turunnya ayat *ṭāghūt* dalam surat al-Nisa ayat 51.

Surat al-Nisa' ini diturunkan di Madinah. Menurut Hamka, ayat ini menerangkan mengenai setengah orang yang mendapat bahagian dari kitab, yaitu kitab Taurat atau Injil atau kitab dari para nabi yang dahulu. Ada di kalangan mereka tersebut yang percaya kepada jibt dan *ṭāghūt*. Ayat ini mengisahkan kembali perbuatan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab,

⁴ Muhammad Mutawalli al-Syā'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), 1120-112

telah memahami dan mendalami isi kitab yang pada dasarnya menyeru berbakti dan menyembah kepada Allah, namun mereka masih juga bersujud dan menyembah berhala dan mempersekutukan Allah.

Hal ini juga secara tak langsung merupakan kutukan kepada mereka dan pemberitahuan bahwa mereka tidak akan ditolong di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang diberi bagian dari Kitab Suci semestinya lebih layak mengikuti kitab tersebut, lebih layak mengingkari kemusyrikan yang dianut orang-orang yang tidak memberlakukan kitab Allah di dalam kehidupan mereka, dan tidak mengikuti thaghut. Akan tetapi, kaum Yahudi pada waktu yang sama mengikuti kebathilan dan kemusyrikan dengan mengikuti jibt Mereka beriman kepada hukum yang tidak didasarkan pada syari'at Allah. Hukum semacam ini termasuk dalam bahagian *ṭāghūt* karena merupakan tindakan melampaui bataskarena memberikan kepada manusia salah satu hak prerogatif uluhiyah, yaitu hak hakimiyah “membuat hukum”- dan tidak berpedoman pada hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah. Maka, hukum dan tindakan semacam itu termasuk bahagian yang telah melampaui batas. Hal ini termasuk dalam perilaku *ṭāghūt* dan orang-orang yang tidak mengikutinya adalah musyrik atau kafir. Di samping beriman kepada jibt dan *ṭāghūt*, mereka juga berpihak kepada barisan kaum musyrik dan kaum kafir untuk menentang kaum mukmin yang juga diberi Kitab Suci oleh Allah.⁴

Pada ayat ini terdapat dua perkataan sebagai kepercayaan mereka, pertama jibt dan kedua *ṭāghūt*. Jibt dapat dikatakan dengan kesesatan

⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an*, 280-281.

sedangkan *ṭāghūt* sebagaimana dibahas sebelumnya, berumpun dari kata *thaghiyah* (*thughyan*) diartikan dengan kesewenang-wenangan, melampaui batas khususnya kepada manusia yang telah lupa atau sengaja keluar dari batasnya sebagai insan, lalu mengambil hak Tuhan atau manusia itu dianggap Tuhan oleh yang mempercayainya. Maka segala pemujaan kepada manusia hingga mendudukkannya menjadi seperti Tuhan, meskipun tidak diucapkan dengan secara langsung tetapi bertemu dengan perbuatan, termasuklah dalam makna ini.⁵

Adanya campur aduk dalam aqidah orang Yahudi, meskipun orang-orang Yahudi tersebut beriman kepada Tuhan dan mereka memiliki kitab samawi, namun mereka juga beriman kepada jibt dan *ṭāghūt* yakni berhala. Hal ini terlihat jelas dari perkataan sebagian pembesar-pembesar mereka yakni, Ka'ab ibn Asyraf dan Huyay ibn Akhtab, dengan dalil QS. al-Nisa'/4: 60 di atas, dan perkataan mereka terhadap orang-orang kafir Quraisy, bahwasanya orang-orang kafir Quraisy tersebut lebih benar petunjuknya daripada orang-orang yang beriman terhadap Muhammad, sebagaimana telah dijelaskan pada Asbab al-Nuzul ayat ini.⁵

3. Ayat *ṭāghūt* dalam surat al-Nisa ayat 60

Yaitu segala sesuatu yang dijadikan sebagai hakim (pemutus perkara) selain Allah SWT, Seperti hukum dan undang-undang buatan manusia atau

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 10⁹.

⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 5,115.

hakim yang memutuskan perkara dengan selain apa yang diturunkan Allah SWT. Orang itu sebagai penguasa, hakim atau lainnya.⁵

2

Yang dimaksud *ṭāghūt* dalam ayat itu adalah segala sesuatu yang memalingkan dari berhukum kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Lalu berhukum kepadanya, seperti sistem dan undang-undang buatan manusia, atau adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun, atau para pemimpin suku yang memutuskan perkara di antara mereka berdasarkan adat tersebut, atau juga dukun. Dari sini dapat dipahami bahwa segala sistem yang dibuat untuk landasan berhukum sebagai tandingan bagi syariat Allah SWT, masuk dalam pengertian *ṭāghūt*.⁵

3

Ṭāghūt yang dimaksud dalam pembahasan kita ini (status para pendukung *ṭāghūt* dalam hukum Islam) adalah *ṭāghūt* di bidang hukum, yang dalam hal ini adalah undang-undang dan hukum ciptaan manusia yang dijadikan rujukan hukum selain Allah SWT. Dan juga para penguasa kafir yang menjalankan hukum selain hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud para pendukung taghut tersebut adalah mereka yang membela dan mempertahankannya hingga berperang baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Oleh karena itu, semua orang yang membela *ṭāghūt*, baik dengan ucapan maupun perbuatan, mereka itu masuk dalam pengertian pendukung *ṭāghūt*, karena perang ini dilakukan dengan ucapan dan

⁵ Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 1*, 145.

⁵ Ibid.

perbuatan sebagaimana kata Ibnu Taimiyah ketika membicarakan perang melawan orang-orang kafir asli, beliau berkata:

“Adapun orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan berperang seperti perempuan, anak-anak, pendeta, orang tua, orang buta, dan orang-orang yang semacam mereka, menurut mayoritas ulama tidak boleh dibunuh, kecuali jika mereka ikut berperang baik dengan ucapannya maupun perbuatannya.”⁵₄

Dan beliau juga berkata, “Dan berperang itu ada dua macam, yaitu berperang dengan menggunakan tangan dan berperang dengan menggunakan lisan sampai pada perkataan beliau dan begitu juga perusakan, kadang dilakukan dengan tangan dan kadang dilakukan dengan menggunakan lisan. Dan perusakan yang dilakukan dengan lisan terhadap ajaran Islam melebihi perusakan yang dilakukan dengan tangan.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵ Ibid.

BAB III

Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī dan Wahbah Al Zuhaili

A. Biografi Abi Hasan Ali Ibrāhīm Al-Qummī

1. Riwayat Hidup

Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī termasuk fukaha, ahli tafsir terkemuka Imamiyah dan sahabat Imam Hadi as yang banyak meninggalkan karya. Karya terpenting Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī adalah tafsir riwayat Alquran yang lebih dikenal dengan tafsir al-Qummī. Tanggal detail lahir dan wafatnya Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī tidak diketahui, tetapi yang pasti ia hidup pada pertengahan kedua abad ke-3 H dan awal abad ke-4 H.¹

Ayahnya, Ibrāhīm bin Hasyim Qumi termasuk ahli hadis Imamiyah.

Ibrāhīm bin Hasyim berhijrah dari Kufah ke Qom. Dikatakan, dia orang pertama di Qom yang menyebarkan hadis-hadis Ahlulbait as dan mendapat taufik bertemu dengan Imam Ridha as.² Ishak bin Ibrāhīm, saudara Ali bin Ibrāhīm dan anak-anak Ali bin Ibrāhīm, yakni Ahmad, Ibrāhīm dan Muhammad semuanya termasuk tokoh-tokoh agama pada masanya.

Dalam literatur riwayat dan rijal Syiah, nama Ali bin Ibrāhīm tercatat dalam barisan sahabat-sahabat Imam Hadi as. Ali bin Ibrāhīm

¹Fa'al Iraqi, Qummi, Ali bin Ibrahim, (tth), 1776.

²Thusi, *al-Fihrist*, (Tth), 36.

disamping hidup di masa Imam Hadi as, juga hidup pada periode Imam Hasan Askari as dan masa Ghaibah Shughra. Namun demikian, dalam literatur muktabar Syiah tidak ada riwayat yang dinukil langsung oleh Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī dari Imam Hadi as dan imam-imam Maksum yang lain. Ayatullah Khui memandang tidak adanya riwayat langsung dari para Imam as tidak bertentangan dengan poin ini, bahwa Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī berada dalam barisan sahabat-sahabat Imam Hadi as.

2. Latar Belakang Pendidikan

Ketenaran Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī lebih mengarah pada penukilan riwayat-riwayat dan penyusunan karya-karya hadis. Riwayat-riwayatnya dari imam-imam Syiah dinukil oleh para ulama sebagai sumber-sumber tafsir dan fikih. Pakar ilmu rijal memandang dia tsiqah (dipercaya dalam menukil riwayat).³ Namanya diantara sanad-sanad riwayat Syiah banyak ditemukan. Dan perawi-perawi muktabar Syiah banyak menukil riwayat darinya. Kulaini, penulis terkemuka sumber riwayat Syiah menukil lebih dari 7.000 hadis darinya.

Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī mendengar hadis dari banyak guru dan banyak murid pun belajar darinya. Di antara gurunya adalah ayahnya sendiri, Ibrahim bin Hasyim Qummi yang sangat diakui oleh para pakar hadis Syiah. Sebagian sumber mencatat nama 48 guru dan 23 murid dari Ali bin Ibrahim. Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini dan Ali bin Husain bin Musa bin

³Allamah Hilli, *Khulashah al-Aqwal*, 187; lihat Juga: Thusi, al-Fihrist., 152 dan 153; Najjasyi, *Fihrist Asmā' Mushannifiy al-Syiah*, (tth). 260

Babawaih, ayah Syaikh Shaduq termasuk murid di dalam kitab-kitab Ahlusunah dia juga disebut.

Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī adalah guru al-Kulayni pengarang kitab al-Kafi, kitab hadis yang menjadi rujukan utama golongan Syi'ah. Kitab Tafsir al-Qummī ini dikatakan sebagai sumber asal dan rujukan kitab-kitab tafsir lain yang terkenal dalam tradisi Syi'ah. Keistimewaan kitab ini adalah kerana pengarangnya hidup pada zaman al-Hasan bin Ali al-Askari (232-260H), imam ke-11 mengikut pegangan golongan Syi'ah Imamiyyah.⁴

3. Karya-Karya

Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī banyak meninggalkan karya-karya, di antaranya adalah: Artikel utama: Tafsir al Qummī adalah kitab Abi Hasan Ali Ibrāhīm al-Qummī yang paling masyhur yang lebih dikenal dengan Tafsir al Qummī. Tafsir ini bertipologi riwayat; artinya dia hanya mengumpulkan riwayat-riwayat tafsir Ahlulbait as tanpa melakukan ijtihad dan penafsiran dalam makna ayat-ayat. Kebanyakan riwayat-riwayat kitab ini dinukil melalui jalan ayahnya, Ibrahim bin Hasyim Qummi. Tafsir ini termasuk tafsir terkuno Syiah yang masih eksis dan dianggap sumber para mufassir terpenting sepanjang abad yang lalu hingga kini dan dicetak dalam 3 jilid.⁵ Diantara lagi yang lain:

- a. Kitab al-Nāsikh wa al-Mansukh
- b. Kitab Qurbul Isnad

⁴Ibid.

⁵Ali bin Ibrahim al-Qummi. (2021, Oktober11). WikiShia, dari https://id.wikishia.net/index.php?title=Ali_bin_Ibrahim_alQummi&oldid=70184. Diakses pada 04.22, Juli 27, 2022

- c. Kitab Al-Syarai'
- d. Kitab al-Haidh
- e. Kitab al-Tauhid wa al-Syirk
- f. Kitab Fadhail Amiril Mukminin as
- g. Kitab al-Maghazi
- h. Kitab al-Anbiya'
- i. Kitab al-Musyadzir
- j. Kitab al-Manaqib
- k. Kitab Ikhtiyar al-Quran

B. Biografi Wahbah Al Zuhaili

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili adalah seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, dan beliau juga merupakan seorang Ulama Fiqih kontemporer peringkat dunia yang sangat terkenal. Nama asli beliau adalah Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili. Wahbah dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmūn, Damshiq, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932M / 1351 H.⁶

Menurut pendapat lainnya bahwa Nama lengkap dari Wahbah Al-Zuhaili adalah, Wahbah Musthafa Zuhaili, namun biasa dipanggil dengan Wahbah Zuhaili. Beliau dilahirkan di desa Dir 'Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1932 M/1351 H, dan wafat pada hari Sabtu (8 Agustus 2015) di Damaskus Suriah pada usia 83 tahun.

⁶Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), 102.

Beliau adalah seorang intelektual muslim berkebangsaan Syria, Ayahnya bernama Syaikh Musthafa al-Zuhaili, seorang ulama yang terkenal kesalehan dan ketaqwaannya serta hafal Alquran dan ahli ibadah. Dalam kesehariannya, beliau selalu memegang teguh Alquran dan sunnah Nabi, serta hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Sedangkan Ibunya bernama Fathimah Binti Musthafa Sa'dah seorang perempuan yang sangat wara' dan berpegang teguh dengan syari'ah Islamiyah.⁷

2. Latar Belakang Pendidikan

Wahbah Zuhaili memulai pendidikan Alquran dan sekolah ibtidaiyah di desanya dan lulus pada tahun 1946. Kemudian melanjutkan pada tingkat menengah, beliau masuk pada jurusan Syariah di Damaskus selama 6 tahun.

Pada tahun 1952 beliau mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal dia masuk pada fakultas Syariah dan bahasa Arab di al-Azhar dan fakultas Syariah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.⁸

Ketika itu, Wahbah Zuhaili memperoleh tiga ijazah antara lain : Ijazah B.A dari fakultas Syariah universitas al-Azhar pada tahun 1956. Ijazah Takhusus pendidikan dari fakultas bahasa Arab universitas al-Azhar pada tahun 1957. Ijazah B.A dari fakultas Syariah (hukum) universitas Ain Syam pada tahun 1957.

⁷Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Wahbahaz-Zuhaili al-'alim al-Faqih al-Mufassir, dalam 'Ulama' wa Mufakkirun Mu'asirin, Lamhah Min HayatihimwaTa'rif bi Mu'allafatihim, bagian XII, Cct.1* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 12.

⁸Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Damaskus: Dar al-Fikr. T.th.) ,684-685.

Setelah mendapatkan tiga ijazah, beliau meneruskan jenjang pendidikannya ke tingkat pascasarjana di universitas Kairo, yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis yang berjudul “al-Zirā’i fi al-Siyāsat al-Syar’iyyat wa al-Fiqh al-Islāmi”. Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, sehingga melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “Atsār al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirasah Muqaranah baina al-Mazdahib as-Samaniyah wa al-Qanun ad-Duwali al-‘am” (Pengaruh Perang dalam Fiqih Islam, Kajian Perbandingan Antara Delapan Madzhab dan Undang-Undang Internasional), di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur. pada tahun 1963 dengan peringkat terbaik, predikat summa cum laude (Martabat asy-Syaraf al-Ula). Wahbah Zuhaili juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar dari universitas-universitas Barat. Adapun gelar profesor disandangnya pada tahun 1975. Sungguh catatan prestasi yang sangat cemerlang, satu catatan penting, bahwa Wahbah Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Ini semua menunjukkan ketekunan beliau dalam belajar. Menurut Zuhaili, rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu proses belajar.⁹

Dalam literature lainnya, bahwa perjalanan intelektualnya bermula pada sebuah sekolah dasar tingkat ibtidaiyah di tempat kelahirannya, selanjutnya jenjang sekolah menengah atas atau tingkat tsanawiyah pada tingkat persiapan

⁹Ibid,

Fakultas Syari'ah di Damaskus selama enam tahun dan mencapai nilai imtiyaz sekaligus menjadi yang pertama sebagai pelajar sekolah menengah atas negeri pada tahun 1952, bersamaan dengan itu dia juga memperoleh pengakuan pada kelas menengah atas jurusan sastra. Pada tingkat mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan pada Fakultas Syari'ah di Universitas al-Azhar, dia memperoleh ijazah sarjana pada tahun 1956, di tempat yang sama juga menerima ijazah belajar khusus pada Fakultas Bahasa Arab, sehingga ijazah internasional yang diterimanya sekaligus dengan ijazah belajarnya.¹ 0

Pada saat sementara belajar di Universitas al-Azhar beliau juga mengikuti perkuliahan di Univ. Ain al-Syams, Fakultas Hukum hingga selesai dan menerima ijazah sarjana dengan peridikat jayyid pada tahun 1957. Dan memperoleh ijazah sarjana magister kelas diploma institut ilmu syari'at dari Fakultas Ilmu Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959.

3. Karya-Karya

Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, hingga buku besar enam belas jilid. Dr Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Wahbah al-Zuhaili yang ia tulis dalam buku berjudul Wahbah al-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya Wahbah Zuhaili selain jurnal.¹ 1

¹ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, (November 2014), 44.

¹ Dr Badi' as-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*, (Beirut: Darl Fiqr, 2004), 123.

Di antara karya-karyanya yang paling penting adalah:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami - Dirasat Muqaranah* (أثر الحرب في)
(الفقه الإسلامي دراسة امقارنة) Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
- b. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh* (الوسيط في أصول الفقه) ١٩٦٦
- c. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid* (الجديد الفقه الإسلامي في أسلوب) ١٩٦٧
- d. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah* (نظريات الضرورات الشرعية) ١٩٦٩
- e. *Nazariat al-Daman* (نظريات الضمان), ١٩٧٠
- f. *Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq* (الأصول العامة لوحدة الدين)
(الحق), ١٩٧٢
- g. *Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam* (العلاقات الدولية في الإسلام), ١٩٨١
- h. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
- i. *Usul al-Fiqh al-Islami* (أصول الفقه الإسلامي) (dua jilid), 1986.
- j. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami* (جهود تقنين الفقه الإسلامي) (Beirut,
1987.
- k. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiah* (فقه الموارث في الشريعة)
(الإسلامية), Dar al-Fikr, 1987.
- l. *Al-Wasaya wa al-Wakaf fi al-Fiqh al-Islami* (الوصايا والوقف في الفقه)
(الإسلامي), Dar al-Fikr, 1987.
- m. *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan* (الإسلام دين الجهاد لا العدوان), Tripoli,
Libya, 1990.
- n. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Dar al-
Fikr, 1991.

- o. al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan (القصة القرآنية هداية وبيان), Dar Khair, 1992.
- p. Al-Qur'an al-Karim al-bunyatuh al-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah (القرآن الكريم بنياته اللكريم بنياته اه الماه المتشريعية أو خصائصه (الحصارية), Dar al-Fikr, 1993.
- q. Al-Rukhsah al-Syari'at – Ahkamuha wa Dawabituha (رخصة الشريعة), Dar al-Khair, 1994.
- r. Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam, Dar al-Maktabi, 1995.
- s. Al-Ulum al-Syari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal, Dar al-Maktab, 1996.
- t. Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikat bayn al-Sunnah wa al-Syiah, Dar al-Maktabi, 1996.
- u. Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr, Dar al-Maktabi, 1996.
- v. Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi, Dar al-Maktabi, 1996.
- w. al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah inda al-Sunnah wa al-Syiah, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996
- x. Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadits, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- y. Al-Uruf wa al-Adat, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- z. Bay al-Asham, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- aa. Al-Sunnah al-Nabawiyyah, Dar al-Maktabi Damsyiq, 1997.
- bb. Idarat al-Waqaf al-Khairi, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.

- cc. al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.
- dd. Taghyir al-Ijtihad, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- ee. Tatbiq al-Syari'at al-Islamiah, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- ff. Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1999.
- gg. Tajdid al-Fiqh al-Islami, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- hh. Al-Thaqafah wa al-Fikr, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- ii. Manhaj al-Dakwah fi al-Sirah al-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- jj. Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- kk. Haq al-Hurriah fi al-'Alam, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- ll. Al-Insan fi al-Qur'an, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
- mm. Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
- nn. Usul al-Fiqh al-Hanafi, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 200

C. Tafsir *Al-Qummī* dan Tafsir *Al Munīr*

1. Tafsir *Al-Qummī*

Tafsir al-Qummī dinisbahkan kepada Abi Hasan Ali Ibrahim *al-Qummī* salah seorang ulama' besar Syi'ah kurun ke-3 Hijrah. Tarikh tepat kelahiran dan kematian *al-Qummī* tidak dapat dipastikan, namun beliau dikatakan hidup pada tahun 307H. Walau bagaimanapun, kajian Ahmad Zainal Abidin menyatakan bahawa al-Qummī meninggal tahun 991M dan hidup sezaman

dengan pengarang kitab Tafsir al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari (m. 922M).¹

2

Tafsir al-Qummī adalah tafsir Syiah yang paling terkenal, salah satu referensi terpenting dalam kitab-kitab tafsir Imamiyyah lainnya dan tidak ada kitab lain yang tidak menukilkan hadis yang tertera dalam kitab ini. Metode umum pengarang adalah ia menukilkan hadis-hadis tafsir dari para Imam as. Pengarang dalam mukadimah atas kitab tafsir ini menuliskan tentang dasar-dasar dan metode penafsirannya.

Aliran Abi Hasan Ali *Ibrāhīm al-Qummī* dalam kitab tafsir ini adalah riwayat. Aliran hadis ini menyebabkan pengarang dengan mudah untuk menemukan sisi lahir atas ayat Alquran dengan menyandarkan kepada riwayat. Kitab ini termasuk kitab yang mengandung takwil. Oleh karena itu, sangat banyak dari ayat-ayat Alquran yang menafsirkan keutamaan-keutamaan dan keburukan-keburukan musuh Ahlul bait as yang merupakan makna batin ayat. Membahas tentang syarah kata-kata, asbab nuzul, kisah Alquran, peperangan dan ayat-ayat ahkam secara singkat. Membahas permasalahan-permasalahan akidah dan menolak firkah-firkah batil. Ia menggunakan ayat-ayat Alquran untuk menolak berbagai madzhab selain Islam seperti penyembah berhala, Zanadiqah, Dahriyah dan sebagian madzhab-madzhab Islam seperti Mu'tazilah dan Qadariyah yang nampaknya berpandangan mujbirah dan juga pandangan-pandangan keliru lainnya.

¹ Muhammad Naim Hassan, *Takwilan Batil Tafsir Syi'ah: Kajian Perbandingan Tafsir Al-Qummi dan Al-Tafsir Al-Munir*, (tth), 1.

Menjelaskan pembahasan Ulumul Quran seperti: nasikh, huruf muqatha'ah, muhkam dan mutasyabih dan menjelaskan bahwa ayat-ayat Alquran itu bukan tauqifi. Membela maktab Imamah dan wilayah, mengurai keutamaan-keutamaan Ahlulbait as dan mencela musuh-musuhnya dalam ayat yang sedang dibahas. Permulaan tafsir dimulai dengan surah Alquran dan diakhiri dengan surah yang terakhir. Riwayat-riwayat Ali bin Ibrahim sebagian besarnya terdiri dari tafsir yang ia nukil dari ayahnya sendiri, Ibnu Abi Umair dan para syaikh lainnya. Riwayat-riwayat yang lainnya ia nukil dari Abul Jarud dan hadis-hadis yang bermacam-macam.¹

3

2. Tafsir *al-Munīr*

Tafsir *al-Munīr* adalah karangan Wahbah Mustafa al-Zuhaili (1932-2015) yang dilahirkan di Syria merupakan salah seorang tokoh ulama' Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang terkemuka pada abad ke-20. Beliau mendapat pendidikan awal di Syria, sebelum melanjutkan pelajarannya di Mesir sehingga berjaya memperoleh Ijazah Doktor Falsafah dengan kajiannya bertajuk *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah bayna al-Madhahib al-Thamaniyah wa al-Qanūn al-Dawli al-‘Am*.¹

4

Oleh kerana kitab tafsir ini mencakupi bidang perbahasan yang luas, menghimpunkan pandangan ulama'-ulama' tafsir terdahulu, dibentangkan dengan kaedah pentafsiran yang mudah, teratur, lengkap, dan bersesuaian dengan suasana semasa, maka tidak hairanlah tafsir ini dianggap tafsir yang

¹ Wikishia, Tafsir al-Qummi, ²Tafsir al-Qummi (buku) - WikiShia diakses 7 Agustus 2022.

¹ Muhammad Naim Hassan, *Takwilan Batil Tafsir Syi'Ah: Kajian Perbandingan Tafsir Al-Qummi Dan Al-Tafsir Al-Munir*, (tth), 1.

terbaik pernah dihasilkan pada abad ke-20 dan mendapat sambutan yang menggalakkan daripada umat Islam. Selain itu, al-Zuhaili yang turut berkepakaran dalam bidang Fiqh dan Usul al-Fiqh telah menjadikan perbahasan fiqh dalam kitab ini begitu menonjol dengan penjelasan hukum-hukum dari pelbagai pandangan mazhab dan para sarjana.¹

5

Penafsiran memang begitu urgent di setiap zamannya, bahkan akhir-akhir di era modernisasi, perkembangannya tidak bisa dibendung lagi. Hal ini, menimbulkan sebagian kalangan akademisi lebih condong dalam memutuskan mata rantai tradisi klasik, tentunya dengan alasan bahwa sama sekali tidak relevan dengan problematika kontemporer. Bukan berarti meninggalkan tradisi klasik, justru mufassir kontemporer Wahbah al-Zuhaili malah masih memegang teguh etos tradisionalis dan menjaga mata rantai tradisi klasik.¹

Karya terkenalnya adalah al-Tafsir al-Munīr fi al-‘Aqidah wa as-Syari’ah wa al-Manhaj. Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili ini adalah kitab tafsir kontemporer yang di dalamnya tersusun metodologi dan corak yang khas di setiap penafsirannya. Maka dari itu, hal inilah yang menjadi penulis tertarik dalam menelisis kitab tafsirnya.¹

Seorang mufassir di saat menjelaskan makna Alquran, terutama menulis sebuah penafsiran, memang sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya. Sebagai pakar fiqh, sangat mengutamakan hal demikian dalam

¹ Ibid. 5

¹ M. Zulfikar Nur Falah, *Ménelisik Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili* (Tanwir Id, 2021), 1.

¹ Ibid. 7

berbagai karyanya termasuk kitab al-Tafsir al-Munīr fi al-‘Aqidah wa as-Syariah wa al-Manhaj atau sering di kenal dengan kitab tafsir al-Munīr.

Kitab tafsir al-Munīr ini, diciptakan al-Zuhaili dengan 16 volume yang di dalamnya melingkupi ayat-ayat Alquran secara meluas, mulai dari kosakata, munasabah (korelasi antar ayat dan surat), pokok kandungan setiap surat, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dsb), yang menjadi perhatian kalangan intelektual.

Adapun berdasarkan sumber penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir al-Munīr, al-Zuhaili memakai perpaduan antara tafsir bi al-Matsur dan tafsir bi al-Ma’qul serta menggunakan retorika yang jelas, yakni keterampilan bahasa kontemporer yang sudah dipahami bagi para pembacanya.

Sementara itu, sumber-sumber referensi yang digunakan al-Zuhaili dalam menafsirkan kitabnya adalah merujuk pada Tafsir al-Kabīr karya Fakhr ad Dīn ar-Razi, Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi, dan Tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayya al-Andalusi terkait di bidang akhlak, akidah, dan penjelasan kebesaran Allah di alam semesta. Lebih dari itu, kitab tafsir al-Munīr ini tersusun melalui metodologi dan corak penafsiran.

Kitab tafsir ini secara umum menggunakan metode kajian yang sifatnya terapan, ini artinya dari berbagai sudut terlihat penulis berusaha melakukan kegiatan penafsiran dari berbagai macam metode yang meskipun pada akhirnya

sebuah metode terapan akan muncul lebih dominan dan beberapa metode yang ada.¹

8

Metode pendekatan dalam kitab tafsir ini berupaya melakukan pendekatan multidisipliner, namun pendekatan yang paling menonjol adalah pendekatan fiqh (hukum Islam), kemudian pendekatan kebahasaan dan pendekatan ilmu kalam. Dalam pendekatan yang dipergunakan, penulis tidak ingin terpengaruh dengan berbagai macam perbedaan pendapat, mazhab tertentu dan warisan keyakinan dulu yang mengarah ke masa lalu, tetapi dengan kebenaran yang dituntun oleh al-ur'an berdasarkan sifat bahasa Arab, pengistilahan syar'iyat dan penjelasan pendapat para ulama dan ahli tafsir dengan penuh tanggung jawab, teliti dan terhindar dari kefanatikan serta menghindarkan diri dari penggunaan ayat ayat Alquran untuk mendukung pendapat sebuah mazhab atau petunjuk dari kelompok sempalan dalam Islam juga melakukan ta'wil sekehendak hati untuk mendukung teori ilmiah klasik atau modern.

Kesimpulan Tafsir ini adalah merupakan produk era modern yang dihasilkan oleh seorang ulama besar menawarkan sebuah sistem penulisan yang sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan penulis, yang dimulai dengan menuliskan ayat ayat

¹ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, (November 2014), 51.

bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul 'Arab, balagha, mufradat lughawi, menjelaskan asbab al-nuzul ayat (jika ada riwayat hadis sahih yang mendukung), tafsir dan bayan dan fiqh alhayat (konsep hidup) atau hukum.¹

Penulisan kitab tafsir ini memilih salah satu metode penafsiran yaitu metode maudhu'i (tematik), yang merupakan metode yang paling cocok untuk kehidupan masa sekarang, hal ini terkait dengan penentuan tema yang tidak mengikat dan tetap memberikan peluang kepada para periset dan pengkaji terhadap kitab ini melakukan kajian ulang selama tetap berada dalam koridor keilmuan dan menempuh prosedur ilmiah dan tidak bertentangan dengan tujuan penulis, yaitu menciptakan hubungan yang erat dan ilmiah dengan kitab suci Alquran melalui kegiatan penafsiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹ Ibid

BAB IV

STUDI KOMPARASI ABI HASAN ALI *IBRĀHĪM AL-QUMMĪ* DAN WAHBAH AL ZUHAILI TERDAHAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ṬĀGHŪT*

A. Penafsiran Lafadz *Ṭāghūt* Dalam Tafsir *al-Qummī*

1 { اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا } وهم الذين اتبعوا عليهم السلام { يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ } هم الظالمون ال محمد والذين اتبعوا من غضبهم .

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, yakni mereka mereka yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir adalah mereka yang menganggap pelindung mereka adalah *ṭāghūt*. *Ṭāghūt* adalah mereka yang berbuat dzalim terhadap keluarga atau ahlu bait Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya”

Abi Hasan Ali Ibrāhīm *al-Qummī* menafsirkan, bahwa *ṭāghūt* adalah setiap orang zalim kepada Ahlu Bait atau keluarga Nabi Muhammad saw dan setiap pengikut mereka yang dapat membuat Ahlu Bait murka.

Dari penafsiran ini dapat diartikan bahwa setiap orang yang memiliki hati benci kepada Ahlu Bait, berarti mereka adalah *ṭāghūt* yang tidak dianggap sah keimanannya. Karena dalam ayat ini, apabila diartikan dengan penafsiran *al-Qummī* bermakna bahwa iman seseorang terjamin kebenarannya dan akan dapat perlindungan dari Allah SWT adalah mereka yang mengikuti Uswah Ahlu Bait. Kemudian, apabila tidak mengikuti kebaikan Ahlu bait maka mereka adalah *ṭāghūt* yang keimanannya tidak dianggap sah.

¹ Abi Hasan Ali Ibrāhīm *al-Qummī*, *Tafsir al-Qummī*, (Iran: Dar al-Kutub, 1202 H), 85

B. Penafsiran Lafadz *Tāghūt* Menurut Dalam Tafsir *al-Munīr*

Salah satu makna yang di pilih oleh Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan makna *tāghūt* adalah (*Tajāwuz al-Hadda*) Melampaui batas yang telah ditentukan.² *Tajāwuz* adalah kata yang bermakna Melampaui.³ Sedangkan *hadd* secara etimologi adalah larangan, sedangkan secara terminologi adalah terlarangnya mukallaf untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang keji atau dilarang oleh agama islam.⁴

Dari penafsiran Wahbah ini, dapat dikatakan bahwa setiap orang yang melanggar syariat Islam adalah *tāghūt* secara bahasa. Namun untuk memutuskan hukuman apa yang pantas bagi pelakunya itu disesuaikan dengan bentuk pelanggaran. Seperti yang terdapat dalam surah al baqarah ayat 187 yang menjelaskan *hadd* bagi seseorang yang melakukan hubungan suami istri di siang hari pada bulan ramadhan. Hukuman baginya ada tiga pilihan yang diantaranya adalah berpuasa 2 bulan berturut turut. Oleh karena itu, pelaku *tāghūt* tidak semua dihukumi kafir, yakni ada *Tartib Taṭbīq al Ahkām* urutan dalam menerapkan hukum.⁵

Dalam ayat lain, Wahbah menafsirkan kata *tāghūt* dengan Syaithan dan *asnām* atau berhala. Kemudian Wahbah menjelaskan asal kata dari *tāghūt*, sebagai mana ketika menafsirkan surat al-baqarah ayat 256:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Juz 15 Dār al-Fikr Damaskus 2009), 92.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Mahmud Yunus wa al-Dzurriyah 2009), 94.

⁴Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *Hashiah al-Bajuri Ala Syarh al-Ibn Qasim al-Ghazi*, (tth), 229

⁵Ulil Hadrawi, *Berhubungan Sex di siang Ramadhan, Berhubungan Seks (jimaâ€™) di Siang Ramadhan* NU Online di akses 31 Agustus 2022.

“Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada *ṭāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁶

Potongan ayat di atas, terutama arti kata *ṭāghūt* oleh wahbah diartikan sebagai syaithan dan berhala. Oleh karena itu, dari makna pertaman (syaithan), selama seseorang berusaha menghindarkan diri dari perbuatan syaitan, yakni perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mengadu domba, sombong dan sifat-sifat syaithan lainnya, mereka tetap dikatakan muslim selama membaca dua syahadat.⁷

Dari makna *ṭāghūt* yang ke dua adalah berhala. Dari makna ini, wahbah ingin menjelaskan bahwa hendaklah muslim tidak berpaling dari menyembah Allah beralih pada menyembah berhala. Karena perbuatan tersebut adalah bentuk melampaui batas nurani manusia yang secara fitrah tidak menganggap benda mati seperti patung sebagai tuhan.⁸

Dari dua makna yang mendasar ini, sebenarnya makna *ṭāghūt* tidak ada kaitannya dengan system pemerintahan yang berbeda-beda di setiap negara. Selama tidak keluar dari maqasid syariah islam secara substansial, maka system itu tetap sah secara Islam dan Negara. Dengan catatan hukum atau system bernegara yang ditetapkan oleh MPR atau yang lain mengikuti aturan kesepakatan masyarakat dan agama serta tidak bertentangan dengan hukum islam. Seperti ketuhannya yang maha esa sesuai dengan makna Tauhid. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan konsep *Adalat* dalam Islam. Dan konsep ini dinamakan

⁶Al-Qur'an, (2:256)

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Juz 2 Dār al-Fikr Damaskus, 2009), 21

⁸Ibid.

konsep Pancasila yang juga tidak bertentangan dengan Hukum Islam. Bahkan termasuk salah satu prinsip dasar Islam.

Penjelasan Wahbah menolak pemahaman cendikiawan lain yang mengatakan bahwa *ṭāghūt* adalah pihak-pihak kepolisian atau TNI yang tidak paham akan hukum Islam. Sebenarnya mereka hanya butuh pembinaan bukan dikafirkan. Ada sebuah artikel yang menjelaskan kesalahpahaman mereka yang menganggap bahwa setiap pihak keamanan yang belum paham hukum Alquran atau setiap pemegang otoritas keamanan yang belum memahaminya adalah kafir. Sebagaimana penjelasan Muhammad Najih al-Ramadlani:⁹ sebagaimana berikut:

Potongan ayat di atas (ayat *ṭāghūt*)¹, terutama arti kata *ṭāghūt*, sering dijadikan dasar keharusan mengkafirkan, yang dimaknai sebagai otoritas kekuasaan selain Allah. Secara spesifik yang dimaksudkan adalah sistem dan pemerintahan sebuah Negara. Kekafiran kepada *ṭāghūt* bagi mereka sangat prinsip, sampai-sampai ditempatkan di atas dan sebelum keimanan kepada Allah SWT.¹

Dari konsep dan arti kata *ṭāghūt* yang seperti itu lah lahir konsep-konsep turunan seperti *ansor al-ṭāghūt* (penolong *ṭāghūt*) yang disematkan kepada TNI-Polri dan ASN. Lahir pula label kafir, musyrik, murtad, jahiliyah, hijrah, jihad, *al-wala wa al-bara* (demarkasi kawan dan lawan), *hakimiyah* (keharusan berhukum dengan hukum Allah), tauhid, khilafah/daulah, dst.

⁹Muhammad Najih al-Ramadlani, *Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran* [Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran \(tafsiralquran.id\)](http://tafsiralquran.id) diakses 31 Agustus 2022

¹ Al-Qur'an, (2:256) 0

¹ Ibid. 1

Konsep dan arti kata *ṭāghūt* ini tentu saja mengandung kejanggalan, simplistik, politis dan ekstrim. Dan berdasarkan penelusuran penulis, konsep yang janggal tersebut bersumber dari karangan Muhammad bin Abdul Wahab (pendiri Salafi-Wahabi) yang menyatakan bahwa *ṭāghūt* adalah iblis dan manusia, yang ingin disembah dan dikultuskan, serta manusia yang bersandar pada hukum selain hukum Allah.¹ Padahal pihak kepolisian² dan TNI khususnya yang sekarang, bukan tidak bersandar pada hukum Allah, hanya saja sebagaimana tindakan yang dijadikan hukuman pada pihak yang bersalah masih kurang tepat secara Islam. Dan mereka tidak sampai kafir, hanya membutuhkan pembinaan tentang had-had agama.

Dari penafsiran Wahbah dan penjelasan Najih tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada ulama tafsir yang menafsiri kata *ṭāghūt* dalam Alquran dengan sebuah sistem negara (semisal Pancasila, UUD 1945, NKRI), apalagi pemerintahan maupun individu di dalamnya. Tidak ada pula ulama yang memasukkan kekufuran pada seseorang selama membaca syahadat dan rukun islam lainnya.

Ragam penafsiran ulama di atas juga sekaligus menegaskan bahwa negeri-negeri khususnya Indonesia, sama sekali tidak terkait dengan *ṭāghūt*, karena sistem pemerintahannya tidak melampaui batas, hanya sebagian perlu direvisi. Akan tetapi ada ajaran Islam yang diakomodir, terbukti dengan adanya Kementerian Agama, BAZNAS, Kompilasi Hukum Islam (KHI), pengadilan agama, perbankan syariah, dst. Nilai-nilai Islam juga menjiwai dasar negara sebagaimana sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan perwujudan tauhid.

¹ Muhammad Najih al-Ramadani, *Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran* Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran (tafsiralquran.id) diakses 31 Agustus 2022

Di sisi lain, apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab tentang *ṭāghūt* di atas, mempunyai konsekuensi yang serius, karena begitu dia dan pengikutnya mengkafirkan sistem dan aparaturnya (TNI-Polri dan ASN), beserta masyarakatnya, maka berarti menghancurkan negara tersebut adalah legal dan darah rakyatnya menjadi halal, karena dianggap telah keluar dari Islam. Ini tentu sangat jauh dari tuntunan Nabi SAW yang *welas asih* dan rahmatan lil ‘alamin.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Lafadz *Ṭāghūt* Dalam Tafsir *Al-Qummī* dan *Al-Munīr*

Dalam melihat dan menganalisa hasil dari dua penafsir ini, baik dari aspek persamaan dan perbedaannya, akan ditulis dan dianalisis sebagai berikut atau beberapa ayat dan sudah dianggap telah mewakili ayat-ayat *ṭāghūt* yang terdapat di surat yang lain, sebagaimana berikut:

{ اللَّهُ وَآلِي الَّذِينَ آمَنُوا } وَهُمْ الَّذِينَ اتَّبَعُوا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ { يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ }
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ { هُمُ الظَّالِمُونَ } مُحَمَّدٌ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنْ غَضَبِهِمْ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, yakni mereka mereka yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir adalah mereka yang menganggap pelindung mereka adalah *ṭāghūt*. *Ṭāghūt* adalah mereka yang berbuat dzalim terhadap keluarga atau ahlul bait Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya”

{ الطَّاغُوتُ } الشَّيْطَانُ أَوْ الْأَصْنَامُ { وَهُوَ مَجَاوِزَةُ الْحُدِّ } تَفْسِيرُ الْمُنِيرِ {

“*Ṭāghūt* adalah syaitan perilaku melewati batas, yakni syaitan dan berhala-berhala”

¹ Abi Hasan Ali al-Qummī, *Tafsir al-Qummī*, (Dar al-Kutub Iran, 1202 h), 85.

¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munīr*, (Juz 2 Dār al-Fikr Damaskus 2009), 21.

Dilihat dari hasil penafsiran kedua tokoh ini, mengarah bahwa mereka sama sama memberikan makna *ṭāghūt* sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak benar adanya. Yaitu sama-sama memberikan penafsiran bahwa *ṭāghūt* bentuk kezaliman yang dilakukan oleh hamba Allah swt.

Kedua tafsir ini sama sama memakai metode tahlili, dengan alasan karena kedua tafsir ini sama sama menguraikan penafsirannya dengan panjang lebar. Dan sama sama menggunakan teori bil ma'tsur dengan mengutip riwayat-riwayat hadis Nabi Muhammad saw.

Perbedaan yang mendasar dari kedua tokoh ini dalam menafsirkan makna *ṭāghūt* adalah menurut al-Qummī *ṭāghūt* adalah sebuah perbuatan itu sendiri dan bukan objek atau sasaran dari sebuah tindakan. Menurut al-Qummī *ṭāghūt* adalah perbuatan zalim yang dilakukan kepada Ahlul Bait. Dalam tafsir al-Qummī *ṭāghūt* khusus perbuatan yang menzalimi keluarga Nabi saw. Dari penafsiran al-Qummī ini, membatasi perbuatan zalim sehingga dapat dikatakan *ṭāghūt* adalah apabila perbuatan buruk itu dilampiaskan kepada Ahlul Bait. Sedangkan perbuatan-perbuatan zalim kepada selain Ahlul bait, menurut al-Qummī ini, seakan akan bukanlah *ṭāghūt* dalam ayat ini, akan tetapi merupakan perbuatan zalim lainnya.

Sedangkan menurut Wahbah, *ṭāghūt* bukanlah tindakan melainkan objek dari sebuah tindakan menyimpang. Yakni berhala yang disembah atau setan yang dibuat sekutu Allah swt.

Dari aspek keumumanya, tafsir munir lebih unggul, karena tidak membatasi *ṭāghūt* pada perbuatan buruk kepada keluarga Nabi swt. Sedangkan menurut al-

Qummī, *ṭāghūt* hanya sebatas pada perbuatan buruk yang dimplementasikan pada Ahlul bait.

Ayat ayat *ṭāghūt* dalam tafsir al-Qummī khususnya ketika menafsirkan ayat *ṭāghūt* yang terdapat dalam ayat 60 dari surat al-Nisā sang penulis mengutip riwayat-riwayat hadith Nabi Muhammad SAW. Ini menandakan bahwa Tafsir al-Qummī merupakan tafsir *bi al-Naql* atau *bi al-Riwayah*.¹ Bentuk penafsiran ini⁵ (ayat 60 dari surat al-Nisa) sama dengan apa yang terdapat dalam tafsir al-Munīr, terdapat riwayat-riwayat hadith disaat menafsirkan ayat ayat *ṭāghūt*.¹

Akan tetapi riwayat yang dikutip oleh kedua tokoh ini berbeda. Wahbah mengutip bahwa tokoh pelaku *ṭāghūt* yang terdapat ayat 60 dari surah al-Nisa adalah Ka'ab Bin Asyraf,¹ sedangkan dalam tafsir⁷ al-Qummī tertulis bahwa ayat *ṭāghūt* tersebut turun pada al-Zubair bin Awwam.¹ 8

D. Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya *Ikhtilāf* Penafsiran

Para ulama memberikan analisa tentang beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan mufassir dalam menafsirkan Alquran. Mereka menjelaskan pembahasan tentang sebab munculnya perbedaan tersebut ke dalam satu pembahasan yang panjang. Menurut pengamatan Ahmad *al-Syarqāwī*, sebab-sebab terjadinya *ikhtilāf al-mufassirīn* ini terdapat dalam enam belas sebab pembahasan.¹

¹ Abi Hasan Ali Al-Qummi, *Tafsiri al-Qummi*,, 208.

¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munīr*,, 137.

¹ Ibid

¹ Ibid, 208.

¹ Ahmad Muḥammad al-Syarqāwī, *Ikhtilāf al-Mufassirīn Asbābuhu wa Dawābiṭuhu*, (al-Azhar; Kulliyah Uṣūl al-Dīn wa al-Da'wah, 2004), 11

Sedangkan Muḥammad *al-Syāyi'* membahas sebab-sebab terjadinya *ikhtilāf al-Mufasssīrīn* dengan membagi pada dua puluh sebab.² 0

Fahd Sulaimān al-Rūmī juga ikut andil dalam membahas sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya *ikhtilāf al-mufasssīrīn* dan menjelaskan setidaknya ada sembilan sebab.² Demikian pula *Su'ūd al-Fanīsān* yang menjelaskan dengan panjang lebar tentang hal ini dalam karyanya *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Aruhu*.² Dengan demikian, penulis berusaha memberikan upaya simplifikasi kompleksitas dalam persoalan-persoalan *ikhtilāf al-mufasssīrīn* yang terdapat pada beberapa referensi di atas. Simplifikasi diberikan untuk tujuan memudahkan istilah namun tetap menjaga substansinya. Adapun dari sebab-sebab munculnya *ikhtilāf al-mufasssīrīn* diantaranya adalah:

1. Perbedaan sebab aqidah

secara khusus juga merupakan salah satu sebab yang melatarbelakangi munculnya perbedaan dalam penafsiran. Dalam sejarah pemikiran Islam, perbedaan aqidah ini bisa ditemukan dengan munculnya berbagai kelompok, aliran dan sekte, seperti *Syī'ah*, *Khawārij*, Mu'tazilah, Ahlussunnah, dan lain-lain, yang melahirkan beragam penafsiran sesuai dengan kepentingan kelompok yang diyakininya.² Hal ini merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri sebagai sebab utama lahirnya karya-karya tafsir yang beraneka

² Al-Syāyi', Muḥammad bin 'Abd al-Raḥman bin Ṣāliḥ. *Asbāb Ikhtilāf al-Mufasssīrīn*. (Riyāḍ: Maktabah al-Ubaikān, 1995), 36

² Fahd 'Abd al-Raḥman bin Sulaimān Al-Rūmī. *Buhūts fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 1999),

² Su'ūd 'Abd Allāh al-Fanīsān, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Aruhu*, (Riyāḍ: Markaz al-Dirāsāt wa al-A'lām, 1997) Cet. I.

² Su'ūd al-Fanīsān, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn: Asbābuhu wa Ātsāruhu*, (Riyāḍ: Markaz al-Dirāsāt wa al A'lam, 1997), 225

ragam dalam sejarah pemikiran Islam. *Ikhtilāf* sebab aqidah ini, di samping bisa terjadi antar kelompok dalam Islam, juga bisa terjadi dalam satu kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Sebagai contoh *ikhtilāf* sebab aqidah yang terjadi dalam Islam, bisa dijumpai dalam penafsiran ṭāghūt dalam tafsir al-Qummi (tafsir Syi'ah) dan al-Munir (tafsir Sunni). Ketika menafsirkan ṭāghūt di Surah Al-Baqarah ayat 256, Abi Hasan Ali Ibrāhīm (mufassir Syi'ah) menafsirkan orang yang berbuat dzalim terhadap Ahlul Bait sedangkan Wahbah al Zuhaili (mufassir Sunni) menafsirkan syetan atau berhala, artinya yang menyembah selain Allah bisa disebut ṭāghūt.

2. Perbedaan sebab madzhab

Fanatisme terhadap mazhab tertentu merupakan salah satu sebab yang umum terjadi dalam masyarakat ahli tafsir. Fanatisme terkadang disebabkan oleh ketertutupan terhadap argument lain dan terkadang juga karena ketidak tahuan serta sebab lainnya. Akibat dari kefanatikan ini, sering kali para mufassir menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan kecenderungan imam atau mazhab mereka. Sebagai contoh bisa dijumpai ketika al Qummī menafsirkan QS. Al-Fātihah ayat 6-7. Pada ayat keenam, al-Qummī menafsirkan maksud dari lafal *ṣirāt al-mustaqīm* dengan arti jalan untuk mengetahui petunjuk tentang imāmah, yakni Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan maksud dari ayat ketujuh *ghair al-maghdūb 'alaihim wa lā al-dāllīn*, menurutnya adalah orang yang tersesat karena tidak memahami ilmu tentang *imāmah* tersebut.² Dari penafsiran al-Qummī ini, tentu saja sangat berbeda dengan apa yang masyhur

² Abi Hasan Ali Ibrāhīm, *Tafsīr al-Qummī*, Juz 1, 29

di kalangan Sunni, bahwa maksud dari ayat ketujuh tersebut adalah orang-orang Yahudi dan Nasran.²

5

Dengan demikian, setidaknya dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan yang terjadi di antara para mufassir dalam menafsirkan Alquran disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal, yakni faktor yang muncul dari kondisi teks Alquran yang memungkinkan munculnya multi tafsir. Kedua, faktor eksternal, yakni faktor yang muncul dari pribadi seorang mufassir yang melakukan penafsiran terhadap Alquran dengan pendidikan dan pilihan makna yang dipilih atau konteks social politik budaya yang mengitari seorang mufassir ketika melakukan sebuah penafsiran terhadap Alquran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

² Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 1, 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī adalah setiap orang zalim kepada Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad saw dan setiap pengikut mereka yang dapat membuat Ahlul Bait murka.
2. Makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Munīr adalah perilaku melewati batas dalam kemaksiatan seperti contoh yakni mengikuti perilaku seperti perilaku syaitan dan berhala-berhala yakni mempersekutukan Allah.
3. Persamaan makna *ṭāghūt* menurut tafsir al-Qummī dan al-Munīr terlihat ketika kedua penafsir memberikan makna perilaku yang bathil, melampaui batas yang telah ditentukan oleh syara' (*Tajāwuz al-Hadda*). Sedangkan perbedaannya adalah, dalam tafsir al-Qummī *ṭāghūt* adalah bentuk kezaliman yang dilakukan kepada Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad saw dan setiap pengikut mereka yang dapat membuat Ahlul Bait murka. Sedangkan dalam tafsir al-Munīr dijelaskan bahwa bentuk kezaliman dalam arti *ṭāghūt* adalah kezaliman yang dilakukan kepada makhluk lain, baik ahlul bait, orang ajami, bahkan pada hewan yang tidak berakal, semua ini masuk pada keumuman penafsiran wahbah dalam tafsir munirnya.
4. Dari penafsiran itu dapat dikatakan bahwa makna *ṭāghūt* dalam tafsir al-Munīr lebih umum maknanya daripada makna *ṭāghūt* yang terdapat dalam tafsir al-Qummī. Kekhususan ini mungkin disebabkan karena al-Qummī adalah ulama

syiah sedangkan wahbah Zuhaili adalah ulama terkemuka dari kalangan Ahlu Sunnah Waljamaah, dan tidak memihak pada siapa dan tetap menjunjung tinggi kemuliaan Ahlul Bait.

B. Saran

Apabila makna *ṭāghūt* ini akan dijadikan pendoman dalam kehidupan nyata, maka hendaklan mencari makna yang ditafsirkan oleh ulama ahli sunnah wal jamaah. Karena lebih obyektif dan tidak memihak antar satu kelompok dan memojokkan kelompok yang lain. Untuk penafsiran yang dilakukan oleh kaum syiah, maka hendaklah menghindarinya, karena penafsiran-penafsiran yang ditulis oleh mereka lebih berpihak pada ahul bait dan menganggap bahwa yang dikatakan *ṭāghūt* hanyalah mereka yang mendzalimi ahlul bait saja, tidak diumumkan pada makhluk lain. Penafsiran seperti ini kurang tepat, karena selama tidak ada dalil yang mengkhususkan akan keumuman lafaz, maka tidak boleh dispesifikasikan secara mandiri tanpa berlandaskan dalil-dali yang kuat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Antara Sunni dan Syiah; Studi Banding: Aspek Akidah, Ibadah, dan Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Nadwah, 2013.
- al-Marāghī, Musthofa, *Tafsir al-Marāghī*, Mesir: Musthafā al-Baby al-Halaby, 1365
- al-Qummi, Ali bin Ibrahim. (2021, Oktober11). WikiShia, dari https://id.wikishia.net/index.php?title=Ali_bin_Ibrahim_alQummi&oldid=70184. Diakses pada 04.22, Juli 27, 2022.
- Atruhah, Muallif. *Pengertian Thaghut Dan Istilah-Istilah Yang Sama Dengan Thaghut*.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, Damaskus : Dar al-Fikr. T.th.
- Aziz, Nashruddin Baidan Dan Erwati. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh Jild 2*, 2012-2013
- Bajuri, Syaikh Ibrahim al-. *Hashiah al-Bajuri Ala Syarh al-Ibn Qasim al-Ghazi*, tth.
- Falah, M. Zulfikar Nur. *Menelisik Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Tanwir Id, 2021.
- Farmawi, Abdul Al-Hayy Al-. *Metode Tafsir Al-Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Jamrah, Suryan A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam 2017
- Has, Muhammad Hasdin. *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014
- Hassan, Muhammad Naim. *Takwilan Batil Tafsir Syi'ah: Kajian Perbandingan Tafsir Al-Qummi Dan Al-Tafsir Al-Munir*, tth
- Hilli, Allamah. *Khulashah al-Aqwal fi Ma'rifat Ahwal al-Rijal*, Qum: Mu'assisah Nasyr al-Fiqahah, 1417
- Ibrahim, Rasyad Afif Dkk. *Pengkopsian makna taghut dari perpektif al-Qur'an*, 2017
- Ishfahani, Raghīb al-. *Mu'jam Mufradat Alfazh alQur'an*, Tahqiq Nadim Mar'asyli, Beirut: Dar alFikr, tth
- Itmam, Muh.Sohibul. *Pemikiran Islam Perspektif Sunni dan Syiah*, Vol. 7 No. 2, dalam *Jurnal Penelitian*, Ponorogo: Stain Ponorogo, Agustus 2013.
- Ja'fari, Fadli Su'ud. *Syiah Islam: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, Malang: UIN. Maliki press, 2010.

- Khoiruddin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- Lahham, Badi' as-Sayyid al-. *Wahbah az-Zuhaili al-'alim al-Faqih al-Mufasssir, dalam 'Ulama' wa Mufakkirun Mu'asirun, Lamhah Min Hayatihim waTa'rif bi Mu'allafatihim, bagian XII, Cet.1*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2001.
- _____. *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*, Beirut: Darl Fiqr, 2004.
- Manzhur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Jilid VIII, Beirut: Dar Ihya al Turats al-Arabi, 1991.
- Masbukin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*, Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Masrur, Zaini. "*Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad Ali Al-Sabuni: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Safah Al-Tafasir*" tth.
- Masyhur, Laila Sari. *Thaghut dalam Al-Qur'an* Jurnal Ushuluddin vol. Xviii no. 2, juli 2012
- Maududi, al-. *Towards Understanding the Qur'an*, tth.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Hidayah Agung, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Najjasyi, *Fihrist Asmā' Mushannify al-Syiah*, Institut Nasyri Islam, Qum, 1416 H.
- Ningsih, Sulistia. *Makna Al-'Urwāh Al-Wuthqā Dalam Alquran: Studi Komperatif Tokoh Ulama Sunni dan Syiah*, Surabaya: Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Qaththan, Manna Al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Qummi, Abi Hasan Ali al-. *Tafsir al-Qumm*, Iran: Dar al-Kutub, 1202 h.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Racom, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramadlani, Muhammad Najih al-. *Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran* Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 256: Arti Kata Tagut dalam Al-Quran (tafsiralquran.id) diakses 31 Agsutus 2022.
- Rosidi dkk, Achmad. *Dinamika Syiah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shiddieqy. Hasbi ash-. *Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, cet IV, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007

- _____. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah AL-Zuhaili*, Legitimasi, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-. *Tafsir al-Sya'rawi*, Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991.
- Tajudin, Ahmad. *Asbabun Nuzul Menurut Abu Zaid*, Semarang, 2005
- Terjemah, al-Qur'an. Kemenag
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Wikishia, Tafsir al-Qummi, [Tafsir al-Qummi \(buku\) - WikiShia](#) diakses 7 Agustus 2022.
- Yamani, Moh. Tulus. *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta-Pai Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Mahmud Yunus wa al-Dzurriyah 2009.
- Zubair, Anton Bakker Dan Ahmad Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009
- al-Syarqāwi, Ahmad Muhammad. *Ikhtilāf al-Mufasssirīn Asbābuhu wa Dawābiḥuhu*, al-Azhar; Kulliyah Uṣūl al-Dīn wa al-Da'wah, 2004
- Ṣālih, Al-Syāyi', Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin. *Asbāb Ikhtilāf al-Mufasssirīn*. Riyād: Maktabah al-Ubaikān, 1995
- al-Rūmi, Fahd 'Abd al-Rahman bin Sulaimān. *Buhūts fī Usū l al-Tafsīr wa Manā hijuhu*. Riyā>d}: Maktabah al-Taubah, 1999
- al-Fanīsān Su'ūd 'Abd Allāh. *Ikhtilāf al-Mufasssirīn: Asbābuhu wa Aruhu*, Riyāḍ: Markaz al-Dirāsāt wa al-A'lām, 1997